

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Nama Dipati Ukur dikenal sebagai sebuah ruas jalan di jantung Kota Bandung di mana beberapa kampus swasta dan sebuah perguruan tinggi negeri terletak. Namanya ternyata digunakan pula untuk sebuah ruas di Kec. Banjaran, Kab. Bandung, dengan nama Jl. Adipati Ukur. Menurut Ekadjati¹, pada era 1970-an ada sebuah SMP di Sindanglaya di Kec. Cimenyan, Kota Bandung, yang bernama SMP Dipati Ukur, serta sebuah bioskop di Ujungberung yang memakai nama yang sama. Penggunaan nama Dipati Ukur dan Adipati Ukur untuk nama ruas jalan, sekolah menengah pertama, dan bioskop di Bandung mengindikasikan bahwa nama Dipati Ukur begitu populer saat itu, setidaknya pada era 1950-1970-an.

Kepopuleran Dipati Ukur juga bisa dilihat pada beberapa tempat yang dianggap sebagai *patilasan* dan/atau kuburan Dipati Ukur, terutama di wilayah Kab. Bandung. Di Pabuntelan (kini termasuk Tenjonagara, Pacet, Kab. Bandung) sampai penghujung abad ke-19 masih ada makam, naskah, surat piagam, tumpukan batu, serta artefak-artefak lain yang dinilai keramat²; walau peninggalan-peninggalan tersebut kini sudah hampir tidak ada lagi. Untung, ungkap Ekadjati, piagam-piagam pengangkatan atau pengukuhan jurukunci tempat keramat tersebut masih dapat diselamatkan dengan dibuatkan salinannya. Salinan piagam itu terdapat di UBL (*Universiteit Bibliotheek Leiden*) Belanda sebagai naskah *LOr. 8294*.

Tempat lainnya adalah Gn. Lumbung, yang dipercaya merupakan benteng pertahanan pasukan Dipati Ukur tatkala diserang pasukan Mataram. Gunung ini berada di barat laut Kota Bandung, Kec. Cililin, Kab. Bandung. Pada perempatan kedua abad ke-19 di puncak Gn. Lumbung masih didapatkan patung, pecahan barang keramik, onggokan tanah pertahanan Dipati Ukur.³ Di Pasir Ipi (Bandung Selatan) dan Cangkuang (Garut Barat) ada tempat yang dipercaya sebagai tempat pemakaman prajurit Mataram yang bertempur dengan pasukan Dipati Ukur atau yang pulang kembali dari Batavia (Jakarta) setelah penyerangan. Fenomena tersebut bisa dikaitkan dengan adanya orang-orang di Bandung yang mengaku sebagai keturunan prajurit-prajurit Mataram dan mengaku atau dianggap keturunan Dipati Ukur.⁴ Tidak hanya di sekitar Bandung, nyatanya pemukiman yang ditempati oleh keturunan dari rakyat Ukur

¹ Edi S. Ekadjati, *Ceritera Dipati Ukur: Karya Sastra Sejarah Sunda*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1982), h. 12.

² Edi S. Ekadjati, *ibid.*, h. 38.

³ Edi S. Ekadjati, *ibid.*, h. 38.

⁴ Edi S. Ekadjati, *ibid.*, h. 38.

terdapat pula di sekitar Tangerang, Karawang, dan Pelabuhan Ratu (Sukabumi). Warga bersangkutan mengaku bahwa leluhur mereka adalah rakyat Ukur yang mengungsi untuk menghindari kejaran pasukan Mataram.⁵

Masih ada beberapa tempat yang dianggap sebagai kuburan Dipati Ukur. Ada kecenderungan tiap-tiap penduduk daerah tertentu di Kab. Bandung menganggap kuburan Dipati Ukur berada di daerahnya. Semuanya ada lebih dari delapan tempat di seluruh Kab. Bandung yang dipercaya sebagai makam Dipati Ukur.⁶ Dalam *Ensiklopedi Sunda* disebutkan bahwa kuburan Dipati Ukur juga ada di Ujungberung, Ciparay, dan Banjaran.⁷ Bahkan di luar daerah Bandung pun ada kuburan yang dianggap sebagai kuburannya, seperti di Karang, Tasikmalaya Selatan⁸ dan Lempuyangan (Yogyakarta).

Masih ada satu situs lain yang dianggap merupakan petilasan Dipati Ukur, yaitu Bukit Cula di Gn. Leutik, Ciparay, yang dipercaya oleh warga setempat sebagai pemukiman yang dibangun oleh Dipati Ukur sebagai tempat pertahanannya sebelum ia mengakhiri serangannya terhadap pasukan Mataram. Nama-nama yang ada di Desa Gunung Leutik tersebut memiliki kaitan dengan jejak Dipati Ukur. Seperti halnya dengan sebutan raden untuk Dipati Ukur, nama raden akhirnya dijadikan menjadi nama sungai yaitu Sungai Ciraden yang membatasi antara Calengka Desa Buniwangi dan Gunung Leutik.⁹

Kisah Dipati Ukur pun masuk ke dalam sejumlah buku-cetak yang diberi judul *babad* di masa kolonial, seperti *Babad Sumedang* karangan R.A.A. Martanagara (mantan Bupati Bandung) pada 1920-1921. Cerita tentang Dipati Ukur terdapat pula pada buku *Babad Tanah Pasundan* karangan J.A. van der Chijs, yang diterjemahkan oleh Rd. Karta Winata ke dalam bahasa Sunda dan dicetak oleh Percetakan Negara (*Landsdrukkerij*) dengan huruf Jawa-Sunda. Dua buku lainnya yang memuat Dipati Ukur adalah *Wawatjan Dipati Oekoer* yang disusun M.K. Hardjakoesoema, diterbitkan Balai Poestaka, 1934; serta *Babad Tanah Djawi* yang diterbitkan oleh Balai Poestaka tahun 1940.¹⁰

Kisah Dipati Ukur juga cukup digemari oleh masyarakat Sunda sejak akhir 1950-an. Pada 1959 dan 1960, terbit dua jilid buku *Dipati Ukur* yang disusun Rohendy Sumardinata & Supis dan diterbitkan oleh Daja Sunda Pusat.¹¹ Daja Sunda Pusat, sebagai penerbit,

⁵ Edi S. Ekadjati, *ibid.*, 38.

⁶ Edi S. Ekadjati, *ibid.*, 38.

⁷ Lasmiyati, "Dipati Ukur dan Jejak Peninggalannya di Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung (1627-1633)," *Jurnal Patanjala*, Vol. 8, No. 3, September 2016: 381- 396. Bandung: Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat, h. 389.

⁸ Edi S. Ekadjati, *op.cit*, h. 38-39.

⁹ Lasmiyati, *op.cit*, h. 390.

¹⁰ Edi S. Ekadjati, *op.cit*, h. 35.

¹¹ Edi S. Ekadjati, *op.cit*.

menerbitkan buku cerita tersebut dengan maksud agar para putra Sunda bisa mencontoh perilaku dan tabiat Dipati Ukur sebagai pemimpin yang ideal bagi masyarakat Sunda¹², serta menurut Supis “*sangkan tinemu sareng kapribadian Ki Sunda*”¹³ (agar menemukan kepribadian Ki Sunda). Pada 1973, terbit pula buku berjudul *Carita Dipati Ukur* karangan Emuch Hermansoemantri.

Ada sejumlah alasan mengapa obyek penelitian ini adalah Dipati Ukur. *Pertama*, dalam konteks sejarah kebudayaan Islam kawasan (lokal), sejarah Ukur berkaitan dengan islamisasi di Priangan sejak akhir abad ke-16, karena penguasa kedua Ukur, Dalem Dipati Agung, bersama Sunan Ranggalawe dari Timbanganten dan Adipati Kartamanah dari Papakmanggu, belajar agama Islam langsung kepada Sunan Gunung Jati di Cirebon; juga bahwa buyut Dipati Agung, yaitu Sangiyang (Sunan) Dampal, disebut sebagai *Islam kawak* (“Muslim pertama”) di Gn. Sembung, Bandung selatan. yang diperkirakan hidup pada akhir abad ke-15 atau awal abad ke-16. Kelak keturunan Dalem Dipati Agung, yakni Dalem Haji Abdulmanap di Mahmud (Eyang Mahmud), memainkan peranan penting dalam penyiaran Islam di wilayah Bandung pada akhir abad ke-17 hingga pertengahan abad ke-18.

Kedua, sebagai tokoh sejarah, bupati Ukur pada awal abad ke-17 ini merupakan tokoh legendaris yang kontroversial, khususnya bagi masyarakat Bandung; sebagian menganggapnya pahlawan, sebagian lagi menganggapnya hanya seorang disersi perang yang lari dari tanggung jawab kepada atasannya, Sultan Agung Mataram. *Ketiga*, seperti telah disinggung di atas, banyak versi beredar mengenai sosoknya, dari versi yang memandangnya sebagai “pahlawan Sunda” yang melawan hegemoni Jawa (Mataram), versi abu-abu yang menggambarkan pribadinya sebagai tokoh historis sekaligus mitos, hingga versi yang menganggapnya sebagai pemberontak yang ragu-ragu. *Keempat*, sejarahnya berkaitan dengan kelahiran tiga kabupaten baru di Priangan, yaitu Bandung, Parakanmuncang, dan Sukapura pada 1641 atas prakarsa Sultan Agung Mataram. *Kelima*, sejauh ini belum ada penelitian historis yang rinci dan mendalam mengenai sejarah Dipati Ukur dan Ukur, termasuk identifikasi atas beberapa pengikut setianya beserta alasan (etnis, sosial-kultural, dan politis) mereka hingga bersedia membelanya sampai titik darah penghabisan.

Dari latar-latar belakang tadi, penelitian ini menawarkan sejumlah kebaruan (*novelties*) mengenai fakta-fakta sejarah Dipati Ukur, baik riwayat leluhurnya, masa muda dan karier politiknya, pemberontakan, penumpasannya, reorganisasi wilayah Ukur pasca-penumpasannya, hingga warisan-warisannya. Dengan mengolah sumber-sumber primer maupun sekunder,

¹² Sumardina, Rohendy & Supis, *Dipati Ukur (Djilid I)*, (Bandung: Daja Sunda Pusat, 1959), h. 4.

¹³ Sumardina, Rohendy & Supis. *Dipati Ukur (Djilid II)*, (Bandung: Daja Sunda Pusat, 1960), h. 143.

melalui pendekatan etnohistori, akan diperoleh historiografi Dipati Ukur yang paling mendekati kebenaran sejarah. Penelitian ini, selain harus mampu menggeneralisasi sekaligus membuat simplifikasi atas peristiwa yang menyangkut Dipati Ukur, juga harus menentukan mana data yang valid dan mana yang tidak, mana fakta sejarah dan mana yang tinggal “dongeng.”

B. Rumusan Masalah

Uraian latar belakang tadi pada akhirnya mengantarkan kepada sejumlah rumusan masalah yang hendak diteliti dalam bentuk sejumlah pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana sejarah Ukur terbentuk?
2. Bagaimana bentuk-bentuk perlawanan Dipati Ukur terhadap Mataram?
3. Bagaimana penumpasan dan pengaruh perlawanan Dipati Ukur dalam melawan Mataram terhadap dinamika sosial-politik di Priangan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tidak jauh berbeda dengan rumusan masalah, namun dalam bentuk pernyataan yang lebih rinci, yakni sebagai berikut:

1. Mengungkapkan sejarah Ukur dari awal hingga masa Dipati Ukur (pertengahan abad ke-16 s/d 1632), menyingkap leluhur Dipati Ukur serta awal karier politiknya, mengidentifikasi daerah-daerah yang termasuk Ukur (Ukur Sinigeg dan Ukur Sasanga), dan menguraikan struktur pemerintahan dan organisasi-organisasi sosial di Ukur.
2. Menjelaskan persiapan Mataram dalam menyerang Batavia, mendeskripsikan sejarah berdirinya Batavia, menguraikan jalannya peperangan antara pasukan gabungan Mataram melawan VOC di Batavia (1628), menganalisis latar belakang Dipati Ukur memberontak terhadap Mataram, latar belakang para pejabat Ukur dan Priangan yang memihak Dipati Ukur, serta mendeskripsikan persebaran sejumlah utusan dan pelarian Ukur (dan Sumedang) di tengah konflik Dipati Ukur melawan Mataram (1629-1632).
3. Mendeskripsikan penumpasan Dipati Ukur oleh Mataram, menguraikan masa kekosongan kekuasaan di Ukur pasca Dipati Ukur (1632-1641), menerangkan reorganisasi Ukur (1641) pasca Dipati Ukur oleh Mataram, mengidentifikasi latar belakang para *umbul* di Priangan dalam memihak Mataram alih-alih bergabung dengan Dipati Ukur, serta menguraikan sejumlah warisan Dipati Ukur bagi masyarakat Sunda.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki sejumlah manfaat bagi kehidupan masa kini, baik manfaat ilmiah (signifikansi akademik) maupun manfaat sosial (signifikansi praktis).

Dalam lingkup ilmiah (akademik), semoga penelitian ini bisa mendorong riset-riset dan penelitian-penelitian lebih lanjut mengenai sejarah Jawa Barat lebih komprehensif dan mendalam, juga untuk penyusunan sejarah lokal, terutama sejarah kecamatan-kecamatan di Bandung Raya yang selama ini belum digarap secara total. Padahal, sumber-sumber primer dan sekunder cukup tersedia, baik yang terdapat di museum, perpustakaan, maupun dalam bentuk tinggalan arkeologis (kuburan, patilasan) dan filologis (naskah).

Bagi ranah sosial, semoga penelitian ini dapat diketahui dan disebarkan lebih luas sehingga masyarakat Jawa Barat dan Indonesia umumnya serta masyarakat Bandung khususnya. Dengan begitu, masyarakat umum dapat mengetahui sejarah masa lalu leluhurnya yang pernah tidak baik-baik saja dan penuh pertumpahan darah guna membela prinsip serta integritasnya. Semoga pula, penelitian ini membuka ruang-ruang diskusi berkelanjutan, utamanya di wilayah Bandung selatan dan Kabupaten Bandung yang dulunya merupakan daerah pusat wilayah Ukur, sehingga masyarakat sekitar lebih percaya diri dalam mengembangkan potensi-potensi wilayahnya, baik potensi wisata sejarah, potensi pendidikan karakter, maupun potensi kearifan lokal setempat, misalnya pembangunan Museum Dipati Ukur di Soreang (ibukota Kabupaten Bandung kini), Banjaran, dan/atau Ciparay.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran penelitian ini memuat kerangka teori (kerangka penalaran logis) berupa asumsi atau pendapat ahli mengenai kehidupan Dipati Ukur. Sejauh penelusuran kepustakaan, kajian mengenai Dipati Ukur memang masih berupa asumsi-asumsi berdasarkan pada sejumlah narasi dalam naskah-naskah lama yang ditulis seabad lebih (ini yang paling tua) setelah masa kehidupannya. Dengan begitu, kebenaran sejarahnya masih dipertanyakan, mengingat masing-masing penyusun (atau penyalin) naskah tersebut mengklaim pihaknya yang paling berperan, terutama dalam menumpas perlawanan Dipati Ukur. Asumsi-asumsi tersebut terutama menyangkut: masa pengabdian di Mataram semasa muda, proses suksesinya ketika diangkat menjadi penguasa Ukur; motif perlawanannya terhadap Mataram; nama para pengikutnya; pihak yang berperan dalam penangkapannya; kematiannya; serta sejumlah lokasi yang ditenggarai sebagai makam dan/atau petilasannya.

Memang terdapat beberapa postulat (anggapan yang telah teruji kebenarannya) mengenai sosok Dipati Ukur. Misalnya, Dipati Ukur tidak melapor kepada Sinuhun Mataram pasca

penyerangan Batavia 1628; diserang oleh pasukan Mataram di benteng pertahanannya (terutama Gn. Lumbung); dan reorganisasi wilayah Ukur pasca penumpasannya oleh Mataram menjadi tiga kabupaten baru tahun 1641.

Ketersediaan sumber-sumber primer sezaman, walau terbatas, sangat membantu dalam menentukan keterlibatan pasukan Ukur dalam penyerangan ke Batavia, terpecahnya rakyat Ukur dan Sumedang, datangnya sejumlah duta dan/atau pelarian dari Ukur dan Sumedang ke Banten dan Batavia guna mencari perlindungan, serta penangkapan rakyat Ukur oleh Mataram hingga penghukuman atas mereka di ibukota Mataram.

Adapun teori yang digunakan adalah multikausalitas yang dicanangkan Sartono Kartodirdjo. Teori multikausalitas menggunakan sejumlah pendekatan dan perspektif guna menganalisis asal-muasal peristiwa. Kartodirdjo¹⁴ menjelaskan bahwa hubungan antara tindakan pelaku sejarah dengan pelaku lainnya tidak sesederhana yang dibayangkan, karena berkaitan dengan sikap, tujuan, kepribadian, latar sosial, serta faktor-faktor lainnya. Ia memperkenalkan pendekatan multidimensional pada 1966 melalui disertasinya, “The Peasants’ Revolt of Banten in 1888”, yang mengedepankan pandangan mengenai permasalahan sejarah dari berbagai perspektif. Perspektif yang dibayangkannya berhubungan dengan konsep dan pendekatan sistem, bahwa unsur satu dengan lainnya tidak bisa dipisahkan sebagai suatu kesatuan yang perlu diuraikan.

Melalui teori multikausalitas, alasan-alasan Dipati Ukur melawan hegemoni Mataram menemukan gambaran serta jawabannya. Perlawanan yang dilancarkan tidak hanya menyangkut permasalahan politik semata, namun jauh lebih luas spektrumnya, karena menyangkut perbedaan norma dan etika masyarakat Sunda dengan masyarakat Jawa, keberpihakan berdasarkan hubungan persaudaraan (*pancakaki*, *kinship*) dan perkawinan, serta pengalaman historis masyarakat Sunda dengan para penguasa Jawa sebelumnya.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terhadap sejarah Dipati Ukur sebenarnya telah dilakukan sejak abad ke-19 di zaman kolonial Belanda. Penelitian paling tua mengenai sosok Dipati Ukur dilakukan oleh Salomon Muller dan P. van Oort pada tahun 1836. Laporannya tersebut lalu diterbitkan dalam VBG (*Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*), 1836: 97-106. Ia mendapatkan kisah Dipati Ukur dari seorang tua penduduk Desa Cililin,

¹⁴ Anis, dkk., “Sisi Abu-abu Kausalitas dan Evaluasinya dalam Pembelajaran Sejarah,” *Jurnal Socius*, Vol. 9, No. 2, Oktober 2020: 169-180, Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat, h. 173.

Bandung Selatan, tatkala sedang mengadakan perjalanan di daerah itu. Keduanya termasuk anggota *des Genootschaps en Natuurkundige komissie in Nederlands Indie*.¹⁵

Penelitian selanjutnya datang dari K.F. Holle dalam karangannya berjudul “Bijdragen tot de Geschiedenis der Preanger-regentschappen” yang dimuat dalam *TBG (Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen)*, XVII, 1869: 316-267. Ia menerbitkan dua buah kisah Dipati Ukur (terjemahan) yang berasal dari dua buah naskah. *Pertama*, dari sebuah naskah yang berasal dari Cirebon, yang dipinjam oleh Holle dari Bupati Sumedang (K.F. Holle, 1869: 319). *Kedua*, diambil dari naskah yang diterima olehnya sebagai pinjaman dari Bupati Sukapura (K.F. Holle, 1869: 336-337). Holle (1869: 367) menyusun karangannya di perkebunan Waspada dan selesai pada 12 Desember 1867.¹⁶ Selanjutnya adalah penelitian C.W. Walbeehm tahun 1857 yang memuat terjemahan kisah Dipati Ukur dalam *TBG*, VI, 1857: 247-257. Kisah tersebut diambil dari sebuah naskah kecil berbahasa Melayu yang berasal dari Sumedang.¹⁷

Kemudian P. de Roo de la Faille menerbitkan buku *Preanger Schetsen* pada 1895 yang di dalamnya terdapat kisah Dipati Ukur yang diambil dari sebuah naskah (P. de Roo de la Faille, 1895: 8). Buku karya De Roo, yang saat itu sebagai kontrolir di *afdeeling* Cicalengka, merupakan hasil pengolahan dari bahan-bahan yang dikumpulkan selama kunjungan ke beberapa daerah di wilayah Priangan. Ia mengikhtisarkan kisah Dipati Ukur dalam bukunya ketika sedang membicarakan peninggalan-peninggalan purbakala yang dijumpainya di Pabuntelan, *afdeeling* Cicalengka. Ia lalu memberitahukan adanya peninggalan-peninggalan Dipati Ukur kepada Pejabat Ketua BGKW (*Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*), J.A. van der Chijs di Batavia melalui suratnya tertanggal 21 Mei 1894. Peninggalan-peninggalan tersebut terdapat di daerah perbatasan distrik Cipeujeuh dan Banjaran, Kab. Bandung.¹⁸

Lebih lanjut, penelitian mengenai Dipati Ukur mulai digarap oleh orang Indonesia sendiri baru di era 1970-an. Yang pertama melakukannya ada Handi Suhandi dalam skripsi sarjananya tahun 1970. Handi Suhandi menerjemahkan sebuah kisah Dipati Ukur dari naskah yang berasal dari Desa Batukarut, Kec. Banjaran, Kab. Bandung.¹⁹ Tiga tahun kemudian (1973), terbit buku *Carita Dipati Ukur* karya Emuch Hermansoemantri, yang sumbernya diambil dari *L.Or. 7858*.

Penelitian yang lebih komprehensif dilakukan oleh Edi Suhardi Ekadjati dalam disertasi program doktoralnya dalam bidang filologi pada 1979 yang dibukukan pada 1982, berjudul

¹⁵ Edi S. Ekadjati, *lot.cit.*, h. 32.

¹⁶ Edi S. Ekadjati, *lot.cit.*, h. 33.

¹⁷ Edi S. Ekadjati, *lot.cit.*, h. 34.

¹⁸ Edi S. Ekadjati, *lot.cit.*, h. 34.

¹⁹ Edi S. Ekadjati, *lot.cit.*, h 34-35.

Ceritera Dipati Ukur: Karya Sastra Sejarah Sunda. Ia mengolah data-data mengenai Dipati Ukur yang termuat dalam sejumlah naskah-naskah lama, buku-buku terbitan, serta laporan dan catatan orang-orang Eropa mengenai peninggalan Dipati Ukur. Ia membagi versi mengenai Ceritera Dipati Ukur (CDU) ke dalam delapan versi, juga menguraikan latar sosial-politik mengapa naskah-naskah bersangkutan disusun. Namun penelitiannya itu bukanlah kajian sejarah (meski mengandung unsur-unsur sejarah), melainkan lebih kepada kajian filologis dengan metode perbandingan antarnaskah.

Penelitian mengenai Dipati Ukur di era milenium digarap oleh Rabin Hardjadibrata pada 2009 dalam jurnal “Dipati Ukur: Was it the Week that Ushered 350 Years of Dutch Rule?” Jurnal tersebut dimuat dalam *Seri Sundalana 8: Pulung Karaton Pajajaran* terbitan Pusat Studi Sunda. Tulisan Hardjadibrata membahas penyerangan pasukan Mataram terhadap Kastil-Kota Batavia, di mana ikut terlibat pasukan pimpinan Dipati Ukur di dalamnya, berdasarkan catatan *Dagh-Register* VOC. Ia menyimpulkan bahwa baik pasukan Mataram pimpinan Bahureksa maupun pasukan Ukur-Sumedang pimpinan Dipati Ukur sama-sama menyerang Batavia walau pasukan Mataram kalah sementara pasukan Ukur mundur dan pulang ke Priangan.

Penelitian terbaru tentang Dipati Ukur dilakukan Lasmiyati pada 2016 dalam jurnal berjudul “Dipati Ukur dan Jejak Peninggalannya di Kec. Ciparay Kab. Bandung (1627-1633). Jurnal tersebut dimuat dalam jurnal *Patanjala*, Vol. 8, No. 3, September 2016: 381- 396, yang diterbitkan Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat. Lasmiyati membahas leluhur Dipati Ukur serta riwayat Dipati Ukur sejak remaja hingga menjadi bupati Ukur berdasarkan beberapa naskah lama. Ia menyebut bahwa penumpasan Dipati Ukur oleh pasukan Mataram dipimpin oleh Bahureksa. Ia juga memaparkan beberapa tempat yang dianggap kuburan Dipati Ukur, yaitu: Astana Luhur (Desa Bojongmanggu, Pameungpeuk); puncak Gn. Geulis (perbatasan Manggahang dan Rancakole, Ciparay); tepi Sungai Citarum (Desa Manggahang); Gn. Sadu. Soreang; Kampung Cikatul (Pabuntelan, Desa Tenjonagara, Kec. Pacet); Astana Handap (Banjaran); Gunung Tikukur (Desa Manggahang); Pasir Luhur (Ujungberung Utara). Ia pun menyebut, berdasarkan *Ensiklopedi Sunda* (Rosidi, 2000: 196) bahwa kuburan Dipati Ukur ada di Ujungberung, Ciparay, dan Banjaran.²⁰ Inti dari tulisan Lasmiyati adalah membahas peninggalan Dipati Ukur di Gn. Leutik, Ciparay, Kab. Bandung, yang disebut Situs Bukit Cula.

Satu lagi penelitian tentang Dipati Ukur adalah tulisan Zaenal Hakim berjudul “Pribadi Dipati Ukur Pahlawan Tatar Sunda” tanpa pencantuman tahun terbit. Makalah tersebut mengangkat karakteristik Dipati Ukur dalam *Dipati Ukur* karya Rohendy Sumardinata dan Supis yang terdiri dari dua jilid. Buku tersebut diterbitkan oleh Daja Sunda Pusat tahun 1959

²⁰ Lasmiyati, 2016, *loc.cit.*, h. 389.

dan 1960. Menurut Hakim²¹, buku tersebut merupakan kritik atau pembelaan yang dilakukan Rohendy dan Supis terhadap “mitos” kematian Dipati Ukur yang dipenggal oleh raja Mataram. Menurut Ekadjati²², buku *Dipati Ukur* adalah paling lengkap dalam meriwayatkan kehidupan Sang Dipati, dari kecil, dewasa, berkeluarga, hingga wafatnya. Dalam buku tersebut, citra Dipati Ukur digambarkan sangat positif dan sebagai pahlawan bagi orang Sunda.

Semua penelitian di atas, baik dalam bentuk buku maupun jurnal, sebagai referensi tentu sangat berharga bagi penelitian ini. Namun, sumber-sumber tadi hanya membahas fragmentasi dari sejarah Dipati Ukur, belum menyeluruh. Tulisan orang-orang Belanda dan Eropa baru menyentuh peninggalan arkeologis serta filologis, dalam hal ini beberapa naskah lama, dalam jumlah yang terbatas. Adapun tulisan Hardjadibrata lebih mengedepankan sumber-sumber primer sezaman tanpa banyak melibatkan sumber-sumber sekunder yang justru memuat memori tentang Dipati Ukur lebih kaya. Sementara penelitian Lasmiyati hanya sepintas-lalu membahas latar pemberontakan serta penumpasan Dipati Ukur tanpa kritik lebih dalam; juga ketika membahas leluhur Dipati Ukur hanya mengacu kepada sedikit sumber. Adapun semangat dari tulisan Zaenal Hakim, seperti Rohendy dan Supis menulis *Dipati Ukur*, adalah usaha “pemutihan” terhadap Dipati Ukur bahwa tokoh legendaris itu patut diteladani karena merupakan pahlawan bagi masyarakat Sunda—dan generalisasi tersebut cukup subyektif.

Pun disertasi Ekadjati, kendati dari sisi tinjauan filologis sangat kaya dan rinci, akan tetapi tidak menggarap naskah-naskah yang dikajinya sebagai sebuah historiografi dengan metode sejarah kritis. Ia hanya menyodorkan banyak sumber, terutama naskah-naskah lama dalam jumlah yang cukup banyak, sebagai perbandingan bagi sumber-sumber lainnya, baik yang primer maupun sekunder, tinggalan filologis, visual (peta), ataupun arkeologis. Karya Ekadjati, misalnya, tidak membahas latar belakang keberpihakan para pendukung Dipati Ukur serta keberpihakan sejumlah *umbul* Priangan kepada Mataram alih-alih kepada Dipati Ukur. Dan, masih ada kajian naskah yang digunakan dalam penelitian ini namun belum sempat digarap olehnya, misalnya *Punika Sajarah Sadaya Kang Tedak Saking Kangjeng Nabi Adam*.

Bertolak dari penelitian-penelitian sebelumnya di atas, penelitian ini menawarkan sejumlah kebaruan (*novelties*) dalam sejarah Dipati Ukur sebagai hasil interpretasi dari sumber primer maupun sekunder, melalui pendekatan etnohistori, guna diperoleh historiografi yang paling mendekati kebenaran sejarah.

²¹ Zaenal. Hakim, “Pribadi Dipati Ukur Pahlawan Tatar Sunda,” *Jurnal Sawomanila*, Universitas Nasional. t.t., h. 151-152.

²² Edi S. Ekadjati, *lot.cit.*, 127.

G. Metodologi Penelitian

Kartodirdjo²³ membedakan mana metode, sebagaimana orang memperoleh pengetahuan (*how to know*), dengan metodologi, sebagai mengetahui bagaimana harus mengetahui (*to know how to know*). Menurutnya²⁴, inti dari metodologi sejarah adalah masalah pendekatan (*approach*), yang kelak menentukan historiografi mengenai suatu peristiwa sejarah. Penggambaran mengenai sesuatu peristiwa, lanjutnya²⁵, sangat tergantung pada pendekatan, yakni dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan.

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif-analitis-kualitatif. Deskriptif berarti penelitian ini menguraikan sejarah dengan menggunakan metode historiografi yang ketat agar diperoleh eksplanasi sejarah yang objektif sesuai prosedur ilmiah. Analitik berarti penelitian ini memanfaatkan teori dan metodologi. Penulisan sejarah analitis (*analytical history*) merupakan kebalikan dari sejarah naratif (*narrative history*).

Penelitian ini menyangkut dua etnis yang berbeda, Sunda dan Jawa, serta menyangkut kekerabatan serta norma-norma dalam masyarakat Sunda abad ke-16 dan ke-17, sehingga berkaitan erat dengan sejarah lokal tradisional, sejarah lokal kritis-analitis, sejarah lokal kolonial, dan sejarah politik lokal. Karena itu, ilmu bantu yang paling logis untuk dipergunakan dalam penelitian ini adalah etnohistori. Dalam etnohistori, data-data yang diperlukan adalah: dokumen-dokumen kolonial (seperti jurnal perjalanan, catatan administratif, dan narasi yang dipublikasi), catatan-catatan tertulis dalam bahasa lokal (Sunda dan Jawa), bukti-bukti arkeologis (kuburan dan petilasan), koleksi-koleksi zaman kolonial (peta, fotografi, artefak), dan tradisi lisan (termasuk sejarah lisan, silsilah, cerita rakyat, dan sejumlah lokasi).

Etnohistori, tulis Strong²⁶, adalah sebuah pendekatan interdisipliner terhadap budaya dan sejarah lokal (*indigenous*), kolonial, dan poskolonial, yang berkembang di Amerika Serikat di era 1950-an. Dengan menggabungkan pendekatan sejarah, antropologi budaya, dan arkeologi, etnohistori fokus pada rekonstruksi sejarah masyarakat non-Eropa, termasuk pengalaman penjajahan dan perlawanan mereka.

²³ Irwan Abbas, "Memahami Metodologi Sejarah antara Teori dan Praktik". *Jurnal Etnohistori*, Vol. 1, No. 1, 2014, h. 24.

²⁴ Irwan Abbas, *ibid.*, h. 35.

²⁵ Irwan Abbas, *ibid.*, h. 4.

²⁶ Pauline Turner Strong, "Ethnohistory," James D. Wright (ed.), *International Encyclopedia of the Social and Behavioral Sciences*, 2nd ed., Vol. 8, 2015, New York: Elsevier, <http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.12191-9>, h. 1-14.

Etnohistoris biasanya mengandalkan berbagai bentuk data, meliputi:²⁷

1. Dokumen kolonial dan dokumen kelembagaan lainnya, termasuk jurnal perjalanan, catatan misionaris, catatan administratif, catatan peradilan, catatan perjanjian, memoar, pernyataan kebijakan, dan narasi yang dipublikasikan. Dalam menafsirkan dokumen-dokumen primer ini, etnohistorian harus memilah (sebisa mungkin) kategori resmi, prasangka, dan kesalahpahaman dari kepercayaan dan praktik masyarakat adat, menempatkan dokumen-dokumen tersebut dalam konteks kolonialisme, ekspansi kapitalis, evangelisasi, serta gerakan sosial masyarakat adat dan nasionalis yang lebih luas. Seperti sejarawan lainnya, etnohistorian juga harus menyadari sifat selektif dan kontingen dari pengarsipan (Galloway, 2006).
2. Catatan tertulis dalam bahasa asli. Ini sangat penting bagi budaya literasi, tetapi mungkin juga terdapat dalam bentuk terjemahan untuk budaya lisan. Tantangan etnohistori adalah menyatukan kedua jenis data historis untuk membangun gambaran masa lalu yang lebih lengkap.
3. Bukti arkeologis, yang mungkin menawarkan dimensi diakronis yang jauh lebih panjang daripada bukti historis dan etnografis. Daniel Rogers dan Samuel Wilson (1993: 7) menggambarkan sumber-sumber etnohistoris dan arkeologis sebagai “rute investigasi pelengkap” ke dalam perubahan budaya pascakolonial, dengan arkeologi yang sangat berharga untuk informasi tentang demografi dan geografi, pola permukiman dan tata guna lahan, rute perjalanan, dan hubungan etnis.
4. Koleksi, termasuk peta, ilustrasi, foto, dan artefak. Banyak penelitian etnohistoris dilakukan dalam koleksi museum, dan koleksi ini harus dipahami sebagai subjek dari proses seleksi, apropriasi, salah tafsir, reinterpretasi, dan kehilangan yang sama seperti arsip sejarah (Galloway, 2006).
5. Tradisi lisan, termasuk sejarah lisan, silsilah, cerita rakyat, dan nama tempat. Seperti dokumen kelembagaan, tradisi lisan harus dikontekstualisasikan dalam struktur dan proyek sosial kontemporer. Sebagaimana ditekankan Jan Vansina, seorang Afrikanis, tradisi lisan merepresentasikan sudut pandang para aktor yang berada dalam situasi tertentu dan dapat berubah seiring waktu.
6. Penelitian etnografi, termasuk observasi partisipan sistematis, bertujuan menemukan jejak, atau sikap terhadap, masa lalu di masa kini. Bagi sebagian orang, kerja lapangan etnografislah yang membedakan etnosejarawan dari sejarawan konvensional; bagi yang lain, ini adalah “orientasi antropologis” yang lebih umum terhadap budaya (Cohn, 1968).

²⁷ Pauline Turner Strong, *ibid.*, 7-9.

Penelitian etnografis menghasilkan arsipnya sendiri, dan etnosejarawan biasanya mengandalkan penelitian etnografis dari generasi sebelumnya serta generasi mereka sendiri.

Karena etnografi berhubungan dengan pendekatan sejarah lokal tradisional, sejarah lokal kritis-analitis, sejarah lokal kolonial, dan sejarah politik lokal, maka empat pendekatan tersebut perlu diuraikan. Namun pembahasannya akan dipaparkan pada bab-bab berikutnya.

Berikut langkah-langkah penerapan metode sejarah dalam penelitian ini:

a. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik merupakan pencarian sumber-sumber primer dan sekunder (baik tulisan, tradisi lisan, peta, foto, maupun lukisan), melalui studi literatur, dengan mengunjungi museum dan perpustakaan, baik digital maupun non-digital), mengunjungi sejumlah tempat (termasuk cagar budaya) yang dianggap situs (makam, patilasan) Dipati Ukur atau yang sezaman dengan masa Ukur.

Sumber-sumber primer yang dikumpulkan adalah naskah-naskah Sunda kuno seperti *Carita Parahiyangan*, *Fragmen Carita Parahiyangan*, *Bujangga Manik*, *Sanghyang Siksa Kandang Karesian*, dan *Carita Ratu Pakuan*. Naskah-naskah tersebut digunakan karena isinya menyangkut sejarah politik lokal Sunda pra-Islam yang bisa dihubungkan dengan sejarah Ukur, para penguasa Sunda dan Galuh yang berkaitan dengan leluhur para bupati Priangan abad ke-17, sejumlah toponimi yang bertalian dengan nama-nama daerah di masa Dipati Ukur, serta pandangan hidup masyarakat Sunda pra-Islam mengenai kepemimpinan, solidaritas, dan norma-norma leluhur yang dipegang.

Sumber-sumber primer lainnya adalah catatan sezaman orang Belanda berupa surat-surat resmi VOC era Gubernur Jenderal Jan Pietersz. Coen. Misalnya, dua pucuk surat laporan dari Balthazar van Eijndhoven dan Cornelis van Maeseijck kepada J.P. Coen di Batavia tertanggal 20 Maret dan 15 April 1620²⁸, sepucuk surat laporan resmi Coen di Batavia kepada Raja Belanda, Prince van Orange, tertanggal 2 November 1628 (surat aslinya tersimpan di Rijksarchief di Den Haag),²⁹ surat laporan Coen dan anggota Raad van Indie (P. Vlack, Antonio van Diemen) kepada *Het bewindhebbers der General oost Indie Compagnie* di Amsterdam tertanggal Batavia 10 Februari 1629.³⁰

Sumber-sumber sekunder yang dikumpulkan adalah naskah-naskah Sunda lama seperti *Punika Sajarah Sadaya Kang Tedak Saking Kanjeng Nabi Adam*, *Babad Bupati Bandung*,

²⁸ W. Ph. Coolhaas, *Jan Pietersz. Coen: Bescheiden Omtrent Zijn Bedrijf in Indie (Zevende Deel)*, (Nederlandsch-Indie: 'S-Gravenhage Martinus Nijhoff: Het Koninklijk Instituut voor de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie, 1952), h. 534-539.

²⁹ Edi S Ekadjati, *loc.cit*, h. 36.

³⁰ Edi S Ekadjati, *loc.cit*, h. 36.

Babad Banten, Sejarah Ragasela, LOr. 7399(2), LOr. 7399(5), LOr. 7905, *Carios Wiwitan Raja-raja di Pulo Jawa*, KBG 513, LOr. 7858, naskah *Babad Sajarah Sukapura*, buku *Babad Sajarah Sukapura*, *Sajarah Sukapura RSA*, LOr. 7442, LOr. 6499, YPS 32, LOr. 7813, LOr. 6455 (*Sajarah Bandung* koleksi Museum Pusat), LOr. 7915, LOr. 8605, Add. 12320 (*Babad Kraton*) *Babad Tanah Jawi* edisi Balai Pustaka, *Babad Tanah Jawi* edisi Meinsma, IOL Java 36(B) (*Babad Sengkala*), LOr. 8609(C) (*Babad Nithik*), *Sajarah Sukapura Pependeman Eyang Galonggong*, buku *Babad Sumedang*, naskah *Mangle Arum*, *Sajarah Limbangan Bandung I*, *Naskah Gandoang*, *Babad Galuh*, dan *Babad Tanah Pasundan*.

Sumber-sumber sekunder lainnya: penerbitan yang dilakukan K.F. Holle (1869: 324-331) dan C.W. Walbeehm (1857: 247-257), penerbitan yang dibuat J.A. van der Chijs (1880: 128-138), penerbitan yang dibuat P. van Oort & S. Muller (1836: 99-103), P. de Roo de la Faille (1895: 8-20), penerbitan yang dikerjakan R.A.A. Martanagara (1921: 66-77), penerbitan yang dilakukan Balai Pustaka (1940), penerbitan yang dilakukan Handi Suhandi (1970: 44-46), penerbitan yang dikerjakan Emuch Hermansoemantri (1973)³¹, dan—yang paling penting—karya Ekadjati, *Ceritera Dipati Ukur: Karya Sastra Sejarah Sunda* (1982).

b. Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi merupakan kritik terhadap bahan dan teks dari sumber-sumber primer maupun sekunder, yaitu kritik eksternal (apakah bahan atau materi sumber memiliki kredibilitas ditinjau dari segi filologis dan arkeologis), dan kritik internal (apakah teks sumber yang digunakan asli atau kutipan/turunan).

Sumber-sumber primer dari dalam, yakni lima naskah Sunda kuno, dinilai telah lolos verifikasi karena telah ditransliterasi dan diterjemahkan oleh para ahlinya (filolog) sehingga sudah valid untuk digunakan sebagai sumber sejarah. Sementara sumber-sumber sekunder berupa naskah Sunda lama, yang disebut “karya sastra-sejarah” oleh Ekadjati, yang digunakan juga telah melalui kritik internal maupun eksternal, sehingga sah dipakai sebagai sumber sejarah.

Adapun sumber-sumber primer dari luar juga telah lulus verifikasi dan kemudian dibukukan, yaitu surat-surat resmi VOC era Gubernur Jenderal J.P. Coen, baik yang ditulis oleh Coen pribadi maupun yang diterima olehnya dari para pemegang saham VOC (*Heren de XVII*), direktur, dan koresponden VOC di wilayah-wilayah VOC beraktivitas. Surat-surat tersebut dikumpulkan oleh Colenbrander (Jilid I-VI) dan Coolhaas (Jilid VII), yang membukukannya dalam tujuh jilid.

³¹ Edi S Ekadjati, *loc.cit.*, h. 50-51.

c. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi adalah melihat kembali sumber-sumber yang didapatkan dari penafsiran sejarawan terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk tertulis. Interpretasi bisa berawal dari hipotesis (dugaan sementara) yang berkaitan dengan generalisasi (penyimpulan dari yang khusus kepada yang umum). Generalisasi, menurut Kuntowijoyo³², dapat menjadi dasar penelitian bila sifatnya sederhana, sudah dibuktikan oleh peneliti sebelumnya, dan merupakan *accepted history*. Generalisasi dapat digunakan sebagai hipotesis deskriptif, dugaan sementara, biasanya berupa generalisasi konseptual.

Penafsiran atas sumber-sumber VOC sezaman, disertai penafsiran atas naskah-naskah lama yang mengandung kisah Dipati Ukur, melahirkan beberapa anggapan dasar sebagai hipotesis. Hipotesis diuraikan menjadi sejumlah variabel sebagai definisi operasional (konstruk) yang dapat diukur. Hipotesis-hipotesisnya adalah:

1. Dipati Ukur merupakan mantu *atau* anak Dalem Dipati (Ukur) Agung, Bupati Ukur kedua. Ukur didirikan oleh Prebu Pandaan Ukur, putra Prebu Lingga Pakuwan Pajajaran;
2. Semasa muda, Dipati Ukur mengabdikan kepada Sunan Mataram, menikahi putri Dalem Dipati Agung, lalu menjadi Bupati Ukur menggantikan mertuanya;
3. Dipati Ukur ikut menyerang Batavia bersama pasukan Mataram pimpinan Bahureksa; tidak melapor kekalahannya kepada Mataram karena enggan dihukum mati, selain karena sejumlah prajurit Mataram bertindak tak senonoh terhadap istrinya dan perempuan Ukur lainnya. Dipati Ukur kalah dan ditangkap oleh pasukan Mataram,
4. Setelah penumpasannya, Sultan Mataram mengangkat tiga bupati (*mantri agung*) baru di bekas wilayah Ukur: *mantri agung* Bandung, *mantri agung* Parakanmuncang, dan *mantri agung* Sukapura pada 1641.

Hipotesis-hipotesis di atas menimbulkan generalisasi (sementara) bahwa perlawanan Dipati Ukur sesungguhnya merupakan perlawanan masyarakat Sunda (Ukur) terhadap hegemoni Jawa (Mataram) pada paruh kedua awal abad ke-17. Dalam konteks politik lokal Sunda, perlawanan Dipati Ukur merupakan perseteruan antara trah Pakuan-Pajajaran dengan trah Galuh-Mataram. Pada bab-bab selanjutnya akan dibuktikan apakah hipotesis tersebut berkesesuaian dengan hasil interpretasi penelitian.

³² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah (Edisi Kedua)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana dan Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, 2018), h. 115.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data sejarah yang dipergunakan dalam penelitian adalah data tertulis, data lisan, dan data tinggalan arkeologis. Sumber-sumber data yang dipakainya adalah sumber-sumber primer dan sumber-sumber sekunder. Sumber-sumber primer tertulis adalah: naskah-naskah Sunda kuno; catatan orang-orang Belanda sezaman, terutama surat-surat laporan dari Jan Pietersz. Coen dan juga surat-surat laporan yang diterima olehnya selama menjabat gubernur jenderal VOC di Batavia; piagam pengangkatan tiba *mantri agung* (bupati) Priangan (1641) pasca perlawanan Dipati Ukur oleh Sultan Agung Mataram. Adapun sumber arkeologis berupa menhir, kuburan, dan *patilasan* zaman Dipati Ukur, serta sumber visual berupa peta-peta Batavia tahun 1619, 1627, 1629, dan 1632. Sementara itu, sumber-sumber sekundernya adalah: naskah-naskah lama berbahasa Sunda dan Jawa yang berasal dari pertengahan abad ke-18 hingga awal abad ke-20 (dalam bentuk *babad*, *wawacan*, *carios*, *sajarah*); sejumlah penerbitan dan buku semasa kolonial, serta peta-peta Priangan zaman kolonial. Tentu yang dijadikan sumber adalah naskah-naskah yang sudah disunting (dialihaksarakan dan diterjemahkan) oleh ahlinya, bukan hasil suntingan peneliti sendiri.

Berikut lima naskah Sunda kuno hasil suntingan para ahli, yang dijadikan sumber primer:

1. *Carita Parahyangan* (selanjutnya ditulis *CP*) kini tersimpan di Museum Nasional Indonesia dengan nomor register *Kropak 406*. Naskah *CP* memiliki 47 *lempir* (lembar) daun lontar berukuran 21 x 3 cm, di mana tiap lembarnya diisi empat baris tulisan. Aksaranya Sunda kuno, ditulis sekitar 1579 M. Pertama kali *CP* diteliti oleh Holle, kemudian oleh C.M. Pleyte; lalu dialihbahasakan oleh Purbacaraka sebagai tambahan terhadap laporan mengenai Prasasti Batu Tulis Bogor. Upaya transliterasi dan penerjemahannya dilanjutkan oleh H. ten Dam (1957) dan J. Noorduyn (1962 dan 1965). Naskah ini juga diteliti oleh Ma'mun Atmamiharja, Amir Sutaarga, dan Atja.³³
2. *Fragmen Carita Parahyangan* (selanjutnya ditulis *FCP*) berada dalam *Kropak 406* bersama *CP*, sekarang berada di Bagian Koleksi Naskah PNRI. Lempirnya terdiri dari 47 buah, masing-masing berukuran 21 x 3 cm. Penomoran terhadap setiap lempir halaman baru diberikan oleh Cohen Stuart (Pleyte, 1911:196; Atja, 1968:7) menggunakan angka Arab yang ditulis memakai tinta pada margin sebelah kanan. Isi *FCP* berkenaan dengan sistem pemerintahan Kerajaan Sunda.³⁴

³³ Yus Rusyana, dkk, *Ensiklopedi Sastra Sunda*. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), h. 162-163.

³⁴ Undang Ahmad Darsa dkk., "Tinjauan Filosofis terhadap Fragmen Carita Parahyangan (Naskah Sunda Kuno Abad XVI tentang Gambaran Sistem Pemerintahan Masyarakat Sunda)." Dalam "Seminar Hasil Penelitian" di Fakultas Sastra Unpad, 29 Januari 2000. Sumedang: DIK Unpad, h. 1.

3. *Bujangga Manik* (selanjutnya ditulis *BM*) ditulis sekitar akhir abad ke-15 atau awal abad ke-16, semasa Kesultanan Malaka belum jatuh ke Portugis (1511); kini masih tersimpan di Perpustakaan Bodleian, Oxford, Inggris, sejak diserahkan ke perpustakaan tersebut pada 1627 oleh Andrew James, saudagar asal Newport, Inggris. Naskah ini tidak ada salinannya, alias *codex unicus*. Isinya menuturkan perjalanan Bujangga Manik, seorang bujangga (ahli falak) asal Pakuan pada abad ke-16. Ia merupakan seorang *perbu* (pangeran) dari istana Pakuan, bergelar Perbu Jaya Pakuan, yang memilih menjadi petapa, dengan berziarah menyusuri Pulau Jawa hingga Bali. Cerita ini dituturkan dalam bentuk puisi yang setiap barisnya terdiri atas delapan suku kata, yang kiranya selaras dengan bentuk puisi (*pantun*) Sunda pada zamannya, dan panjangnya mencapai sekitar 1.758 baris.³⁵
4. *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* (selanjutnya ditulis *SSKK*) memiliki nomor kode L. 624 dan L. 630. Diketahui bahwa terdapat dua naskah berjudul *SSKK* yang sama-sama merupakan koleksi *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* alias BGKW (kini PNRI), yaitu L 624 dan L 630, namun masing-masing diperoleh dari sumber yang berbeda. *SSKK Kropak 630* berasal dari koleksi Raden Saleh (koleksi K.F. Holle), sedangkan *SSKK Kropak 624* berasal dari pemberian Bupati Bandung, Wiranatakusumah IV (1846-47). *Kropak 630* beraksara Buda (aksara Gunung) menggunakan tinta organik (olahan *nagasari* dan *damarsela*), dengan menggunakan *harupat* (batang lidi ijuk pohon aren) pada bahan nipah. Sedangkan *Kropak 624* beraksara Sunda kuno dengan ditulis menggunakan *peso pangot* (pengutik/pengrupak) pada bahan lontar. Bahasa yang digunakan pada kedua naskah adalah sama, bahasa Sunda kuno. Bila naskah L 630 bertarikh 1440 Saka (1518 Masehi), maka naskah L 624 tidak bertarikh.³⁶
5. *Carita Ratu Pakuan* (selanjutnya ditulis *CRP*) kini berada di Museum Pusat Jakarta (kini terdaftar sebagai koleksi PNRI). Isi garis besarnya: *pertama*, menguraikan nama-nama pohaci, dan dewata serta gunung pertapaannya, yang menitis kepada para putri istri Ratu Pakuan serta kepada para pejabat pengiringnya; *kedua*, iring-iringan kerajaan dari keraton timur ke keraton barat. Yang ikut dalam rombongan tersebut antara lain Ngabetkasih, Kentringmanik Maya Suda Bok Janur (dalam cerita *pantun* disebut Kentring Manik Mayang Sunda).³⁷ Penulis (atau penyalin) naskah ini adalah Kai Raga yang berdiam di Gununglarang Srimanganti. Karya-karya Kai Raga diturunkan kepada kerabatnya. Ketika pada 1856 mencari-cari peninggalan purbakala atas inisiatif Masyarakat Seni dan Ilmu

³⁵ Hawe Setiawan, "Bujangga Manik dan Studi Sunda," t.t., h. 3. https://www.academia.edu/41363960/Bujangga_Manik_dan_Studi_Sunda,

³⁶ Ilham Nurwansah, *Siksa Kandang Karesian: Teks dan Terjemahan*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2020), h. 3-4.

³⁷ Nurwansah, "Ratu Pakuan: Tjerita Sunda-Kuno dari Lereng Tjikuraj", 2018, <https://www.kairaga.com/2018/11/16/ratu-pakuan-tjeritera-sunda-kuno-dari-lereng-gunung-tjikuraj/>.

Pengetahuan Batavia (BGKW), Raden Saleh menerima naskah-naskah peninggalan Kai Raga di Cikuray.

Sumber-sumber primer dari dalam lainnya adalah surat pengangkatan (*penget srat piagam*) bupati Sukapura, bupati Bandung, serta bupati Parakanmuncang oleh Sultan Mataram. Surat piagam tersebut ditulis hari Sabtu, tanggal 9, bulan Muharam tahun Alip, yang bertepatan dengan 20 April 1641 M.³⁸

Masih ada satu sumber primer internal lainnya, yaitu “peta Ceila” (peta Timbanganten) yang pernah disalin oleh K.F. Holle pada medio abad ke-19. Ia menyebutnya “peta Ceila” karena ditemukan di Desa Sela, Garut, oleh seorang *controleur* perkebunan pada 1858. Holle, yang melihatnya pada 1876, menyebut peta tersebut diperkirakan dibuat pada 1560. Pada 1877, Holle membuat salinannya pada sehelai kain katun dengan memakai tinta. Sayang, peta aslinya hilang entah kemana. Ketika hendak dipamerkan di Museum Baru Kota Jakarta (1975) terpaksa dibuat sebuah kopiannya di atas kain katun putih berdasarkan salinan yang dibuat Holle. Keluasan peta ini kira-kira seluas wilayah Priangan kini. Keterangan-keterangannya ditulis memakai aksara Sunda. Pada peta ini, arah utara terletak di bawah. Di utara ada Cirebon, Nusa Klapa (Sunda Kelapa), di garis pantai selatan tertulis “Segara Anakan”, dekat Cilacap sekarang.³⁹ Peta Timbanganten ini rupanya memang untuk menggambarkan “kebesaran” *nagara* Timbanganten.

Adapun sumber-sumber eksternal adalah surat-surat resmi VOC era Gubernur Jenderal Jan Pietersz. Coen, baik yang ditulis oleh Coen maupun yang diterimanya dari para pemegang saham VOC (*Heren de XVII*), direktur, dan koresponden VOC. Surat-surat tersebut dikumpulkan oleh Colenbrander (Jilid I-VI) dan Coolhaas (Jilid VII), yang membukukannya dalam tujuh jilid. Ketujuh jilid tersebut adalah:

1. Jilid I, berisi surat-surat dari Coen ke tanah air (1614-1623). Semua aslinya tersimpan di Arsip Umum Negara (*Algemeen Rijksarchief*). Surat-surat tersebut merupakan bagian dari arsip Kamar Dagang Amsterdam dari Perusahaan Hindia Timur Bersatu (*kamer Amsterdam van de Vereenigde O.-I. Compagnie*).
2. Jilid II, berisi surat-surat dari Coen ke berbagai penjuru Hindia, 1615-1623.
3. Jilid III dan IV, berisi resolusi dan putusan yang dikeluarkan dan disampaikan di Banten (setelah 1619 di Batavia) (1613-1623); surat-surat dari para direktur dan para pemegang saham VOC kepada Coen (1614-1622); dokumen-dokumen mengenai kegiatan Coen (1623-1627).

³⁸ Edi S. Ekadjati, *loc.cit.*, 399.

³⁹ Lombard, *Nusa Jawa: Silang Budaya II, Jaringan Asia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Forum Jakarta-Paris Ecole francaise d'Extreme-Orient. 2008b), h. 206.

4. Jilid V, berisi dokumen mengenai masa jabatan kedua Coen sebagai Gubernur Jenderal (1627-1629), yakni surat ke kampung halaman, berbagai tempat di Hindia Belanda; resolusi dan hukuman; surat dari para direktur VOC.⁴⁰
5. Jilid VI, berisi biografi Coen.
6. Jilid VII, berisi surat-surat dari koresponden VOC kepada Coen (1619-1623).⁴¹

Semua surat tersebut memiliki tanggal, bulan, tahun, serta tempat penulisan yang pasti, sehingga kesahihannya tidak perlu diragukan lagi. Meski teks surat-surat tersebut bukanlah teks asli tulisan tangan dari Coen dan para pemegang saham, direktur, serta koresponden VOC, melainkan sudah diketik (sebagai kutipan langsung) oleh kedua penyusun ketujuh jilid tersebut, yakni Colenbrander dan Coolhaas, namun sebagai sumber sejarah, teks dalam surat-surat tersebut tetap bisa dianggap sebagai sumber primer.

Sumber-sumber berbahasa lokal (Sunda, Jawa, campuran Sunda-Jawa, Jawa-Banten, dan Jawa-Cirebon) yang dijadikan sumber adalah naskah-naskah lama yang telah disunting (dialihaksarakan dan diterjemahkan) oleh ahli-ahlinya, kecuali *Babad Bupati Bandung* yang masih berupa ketikan pada kertas folio. Hasil-hasil suntingan merekalah, di samping *Babad Bupati Bandung*, yang dijadikan sumber-sumber internal, yaitu sebagai berikut:

1. *Punika Sajarah Sadaya Kang Tedak Saking Kanjeng Nabi Adam* (“Inilah Sejarah Semua yang Terjadi Sejak Zaman Nabi Adam”, selanjutnya ditulis *PSSKTSKNA*) kini berada di Museum Nasional dengan nomor kode Plt. 42. Awalnya naskah ini koleksi C.M. Pleyte yang tersimpan dalam peti-peti dan belum dikatalogisasi. *PSSKTSKNA* ini berhuruf Latin, berbahasa Jawa-Banten, dan bentuknya prosa. Ukuran naskahnya 34,6 x 21,5 cm, 35 baris, 186 halaman. Kertas naskah penuh catatan pensil pada pinggir halamannya, diperkirakan tulisan seseorang yang pernah membacanya. Isi sebenarnya tentang asal-usul para raja dan bupati yang berasal dari Nabi Adam sampai kepada Prabu Siliwangi dari Pajajaran. Kemudian keturunan Prabu Siliwangi inilah yang kelak memegang jabatan pemerintahan baik sebagai raja-raja maupun sebagai bupati di daerah Priangan, Cirebon, Banten, dan Mataram.⁴²
2. *Babad Bupati Bandung* (selanjutnya ditulis *BBB*) diperoleh dari perpustakaan Komunitas Aleut. Komunitas Aleut memperolehnya dari Asep Suryana (Mang Asep) pada 2012.

⁴⁰ H. T. Colenbrander, *Jan Pietersz. Coen: Bescheiden Omtrent Zijn Bedrijf in Indie (Eerste Deel)*, (Nederlandsch-Indie: 'S-Gravenhage Martinus Nijhoff: Het Koninklijk Instituut voor de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie, 1919), h. xiii.

⁴¹ W. Ph. Coolhaas, *loc.cit.*, h. v.

⁴² Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, *Punika Sajarah Sadaya Kang Tedak Saking Kanjeng Nabi Adam*, (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1982), h. 1.

Naskah ini, tulis Alex Ari⁴³, merupakan koleksi almarhum mertua Asep, yaitu R. Runayat Natadipura (Uwak Bandung). Naskah *BBB* merupakan fotokopian dari naskah hasil pengetikan yang memakai bahasa Sunda dengan aksara Latin, terdiri dari 94 halaman ketikan di atas kertas folio. Setiap halaman terdiri dari tiga paragraf yang diberi nomor; total paragraf seluruhnya terdiri dari 288 paragraf.

Teks diketik dengan huruf Latin bertinta hitam. Jumlah halaman adalah 93. Teks ketikan hanya terdapat pada halaman ganjil (rekso), sementara pada halaman genapnya dibiarkan kosong. Pada halaman-halaman genap yang polos tersebut, di beberapa halaman, terdapat sejumlah tulisan tangan berhuruf sambung sebagai “catatan pinggir” dan “catatan belakang” dari si pembaca kemudian. Si pembaca mencantumkan namanya—sayang tak terbaca. Pada halaman terakhir (hal. 93) naskah, tertulis dengan tulisan tangan warna hitam⁴⁴: “*Ieu naskah aslina diserat dina huruf Pegon, dikira-kira titimangsana dina taun 1887-1888 Masehi. Dialihtuliskeun kana huruf Latin dina taun 1990 Masehi.*”

Menurut Alex Ari⁴⁵, naskah *BBB* ini merupakan salinan dari naskah *Sajarah Bandung (SB)*. Kesamaan antara naskah milik Runayat Natadipura dengan *SB* tidak hanya berdasarkan isi naskah tetapi juga dari jumlah halaman. Edi S. Ekadjati menuliskan bahwa *SB* berjumlah 94 halaman, sama dengan jumlah halaman *BBB* ini. Jika naskah *LOR 6455 (SB)* dibuat dengan tulisan tangan pada buku tulis bergaris, sedangkan *BBB* ditik pada kertas putih ukuran polio. Dilihat dari jumlah halaman yang sama, lanjut Alex, bisa disimpulkan jika pengetik membuat ketikan yang sama persis dengan *SB* yang ditulis tangan, sehingga kesalahan penulisan yang menurut Ekadjati banyak ditemukan pada *SB* dapat pula ditemukan pada naskah ketikan. Kiranya, pengetik naskah hanya melakukan tugasnya mengetik tanpa berusaha memperbaiki kesalahan yang ditemukan pada *SB* tulisan tangan; atau tak mau mengubah versi asli *SB*. Dugaan lainnya, pengetik tak memiliki pengetahuan mengenai apa yang ia ketik. Hal yang sama menurut Ekadjati juga terjadi pada penulis *SB*.

Merujuk pada Ekadjati, lanjut Alex⁴⁶, kisah Dipati Ukur pada *SB* merupakan cerita yang ditambahkan oleh R. Rangga Sastranagara dari cerita Dipati Ukur versi Talaga. Naskah *Ieu Kanda Dipati Ukur ti Nagara Talaga (LOR 7915)* ditulis dalam bahasa Sunda dengan menggunakan huruf pegon. Tak diketahui apakah *SB* ditulis dalam huruf pegon atau latin.

⁴³ Alex Ari, “Ngaleut Bandung: Dipati Ukur, Mengungkap Naskah Babad Bupati Bandung (3),” 29 Oktober 2021 <https://bandungbergerak.id/article/detail/1601/ngaleut-bandung-dipati-ukur-mengungkap-naskah-babad-bupati-bandung-3>

⁴⁴ Anonim, “Babad Bupati Bandung,” 1990, h. 93.

⁴⁵ Alex Ari, *op.cit.*

⁴⁶ Alex Ari, *loc.cit.*

Sangat mungkin naskah asli *SB*, seperti juga naskah cerita Dipati Ukur versi Talaga, ditulis dalam huruf pegon, kemudian dialihaksarakan ke huruf latin oleh penyalin naskah yang diterima G.A.J. Hazeu dan C.M. Pleyte. Jika hal ini benar, informasi yang dituliskan Runayat Natadipura pada naskah ketikan *SB* bahwa alih aksara baru dilakukan pada 1990 jadi keliru, karena baik Hazeu maupun Pleyte telah menerima salinan *SB* tulisan tangan dengan menggunakan huruf latin di awal 1900-an.

3. *Babad Banten* (selanjutnya ditulis *BB*) merupakan koleksi Balai Pengelolaan Museum Negeri Sri Baduga, Bandung, dengan nomor koleksi 07.74. Naskah ini berbahasa Jawa dengan kandungan kosakata bahasa Jawa kuno dan bahasa Cirebon, ditulis dengan aksara Pegon. Naskah ini diterima dari Kosoh yang beralamat di Jl Cikutra Baru, Bandung, pada 13 Agustus 1984. Selain *BB* ini, Kosoh juga memberikan naskah lain: *Babad Banten* beraksara Cacarakan dengan nomor koleksi 07.75, *Babad Panjalu*, dan *Babad Tanah Jawi* (cetakan).⁴⁷ *BB* ini disusun pada 1890, berbahan kertas polos tanpa garis. Jenis kertas diperkirakan kertas Belanda. Tintanya bewarna hitam dan merah. Teksnya berbentuk puisi (*dangding*), dengan penulisan bolak-balik. Penomoran halaman memakai sistem angka arab di bagian tengah atas. Ukuran naskah: sampul 22 x 17 cm; halaman 21,2 x 16,7 cm; ruang tulisan 17,2 x 12,2 cm. Tebal naskah 418 halaman.⁴⁸ Secara umum, tulisan masih terbaca jelas meski ada sebagian yang tembus namun tulisan kontras terbaca. Terdapat bolong-bolong kecil pada kertas naskah karena faktor usia, namun tidak mengganggu tulisan. Kertas pinggiran bawah naskah dari halaman 281 sampai dengan akhir, kondisinya keropos/sobek-sobek. Penjilidan menggunakan tali, dengan sistem kuras dan longgar, dengan aksara Latin yang ditulis menggunakan pensil di samping ruang tulisan.⁴⁹
4. *LOr. 7399(2)* tersimpan dalam sebuah bundel bersama-sama dengan lima naskah lainnya. Naskah ini ditulis dalam bahasa Jawa, huruf Latin, dan berbentuk prosa. Naskah ini ditulis pada buku bergaris ukuran 16 x 20 cm setebal 27 halaman. Tiap halaman terdiri dari 24 baris.⁵⁰ Berdasarkan keterangan yang terdapat pada naskah itu sendiri, naskah ini merupakan salinan yang dikerjakan di Ciamis, dan selesai dikerjakan 13 Februari 1894. Naskah induknya ditulis dengan huruf Jawa. *LOr. 7399(2)* mulanya milik Snouck Hurgronje (Sn.H.). Setelah Sn.H. meninggal dunia, naskah-naskah dan surat-surat miliknya, termasuk naskah ini, diserahkan oleh ahli warisnya kepada UBL. Sebuah catatan yang ditulis oleh Sn. H. pada naskah tersebut menyatakan bahwa naskah itu diterima

⁴⁷ Zahrotul Mahmudah & Tri Kurnia Dewi, *Babad Banten [07.74] Transliterasi Teks dan Terjemahan*, (Bandung: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat Balai Pengelolaan Museum Negeri Sri Baduga. 2011), h. 1.

⁴⁸ Zahrotul Mahmudah, *ibid.*, h. 2.

⁴⁹ Zahrotul Mahmudah, *ibid.*, h. 4.

⁵⁰ Edi S. Ekadjati, *loc.cit.*, h. 14-15.

olehnya pada Februari 1894. Sepucuk surat dari penyalin naskah untuk Sn. H. antara lain mengatakan: “...itoe tjrita Imbanagara dijilid kadoewa jang soedah dieondjoek pada *Kandjeng Toean*.” Cerita Imbanagara jilid kedua yang dimaksud adalah LOr. 7399(2) yang berjudul “Sarsilah Praboe Siliwangi yang menoeroenkan ketoeroenan Galuh.” Rupanya Rd. Padmadikusumah membuat salinan naskah itu atas permintaan Sn. H. Induk naskah LOr. 7399(2) adalah milik paman Rd. Padmadikusumah. Paman Rd. Padmadikusumah memiliki naskah tersebut sebagai hasil salinannya sendiri dari naskah milik leluhurnya. Untuk pegangan kiranya dapat ditentukan bahwa karangan ini disusun sekitar 1755.⁵¹

5. LOr. 7399(5) mulanya milik Sn. H. yang diserahkan kepada UBL. Naskah ini salinan dari naskah milik R. Padmadikusumah yang dikirimkan olehnya pada Sn. H. di Batavia pada 3 Maret 1894. Tampaknya naskah ini ditulis oleh Sn. H. sendiri.⁵² Bahasa umumnya bahasa Jawa. Di dalamnya ada catatan yang memakai bahasa Sunda dan Belanda, sementara huruf yang digunakan adalah bahasa Jawa-Sunda dan huruf Latin. Ceritanya berbentuk prosa. Naskah ini ditulis pada kertas folio tak bergaris ukuran 10½ x 21½ cm dan ukuran tulisannya 9½ x 17-19 cm setebal 19 lembar atau 76 halaman. Tiap halaman terdiri dari sekitar 16-19 baris. Pengarang LOr. 7399(5) menyebutkan nama dirinya, yaitu Arya Sukmandara, dan ketika menyusun naskah ini berada di Imbanagara. Ia pernah menjadi jaksa di Galuh dan menyusun karangannya pada 1819. Arya Sukmandara mengarangnya berdasarkan sumber tertulis, berupa naskah milik leluhurnya yang berisi cerita tentang keadaan Pulau Jawa. Rupanya sumbernya berbahasa Jawa, walau kata pengantarnya berbahasa Sunda. Dalam naskah ini kisah Dipati Ukur terdapat pada hal. 9c-13a.⁵³
6. LOr. 7858 (*Sajarah Sukapura*) pernah dilihat fotokopiannya oleh Ekadjati pada 1969. Naskah ini mulanya milik Sn. H. dan kini disimpan di UBL. Naskah ini ditulis pada kertas yang agak kasar kekuning-kuningan dan bergaris membayang. Pada beberapa lembar terdapat beberapa tanda membayang seperti lambang mahkota dan tulisan berbunyi “Superfine 1889”. Kiranya angka tersebut menunjukkan angka tahun pembuatan kertas itu. Kertas tersebut berukuran 18 x 22½ cm dan ukuranya tulisannya 14½ x 19 cm. Tebal naskah 88 halaman. Tiap halaman terdiri atas 18-19 baris, kecuali tiga buah halaman masing-masing 14, 9, dan 7 baris. Naskah ini ditulis dalam huruf Pegon bertanda vokal menggunakan bahasa Sunda. Ceritanya berbentuk *tembang* (puisi).⁵⁴ Penyusunnya menyebut dirinya sebagai pensiunan negara, bernama Raden Kanduruan Kertinagara atau

⁵¹ Edi S. Ekadjati, *loc.cit.*, h. 15.

⁵² Edi S. Ekadjati, *loc.cit.*, h. 15-16.

⁵³ Edi S. Ekadjati, *loc.cit.*, h. 16.

⁵⁴ Edi S. Ekadjati, *loc.cit.*, h. 16.

Abdullah Soleh, keturunan keempat Syekh Abdul Muhyi. Menurut Sn. H. penulis silsilah itu ialah Wedana Pensiun Kertinagara alias Haji Abdullah Soleh dari Galunggung atau Manonjaya. Lembaran itu sendiri diterima oleh Sn. H. pada Oktober 1889.⁵⁵ Jenis, ukuran, dan warna kertas serta tanda-tanda lainnya pada kertas yang dipakai oleh naskah *LOr. 7858* sama dengan kertas yang dipakai oleh naskah *LOr. 7540* dan *LOr. 7761*. Naskah *LOr. 7540* diterima oleh Sn. H. dari Penghulu Mangunreja pada 11 Agustus 1889. *LOr. 7761* diterima oleh Sn. H. pada November 1889. Penyusunan *LOr. 7858* selesai pada Sabtu sore tanggal 5 bulan Haji 1303 Hijriah, tahun Dal. Penanggalan ini sesuai dengan 4 September 1886 (Joachin Mayr, 1961: 28, *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*, IV, 1927: 414). R.K. Kertinagara menamai hasil karyanya sendiri sebagai *Pancakaki* dan *Sajarah Karuhun*, yang maksudnya silsilah dan sejarah leluhur keluarga bangsawan Sukapura. Kisah Dipati Ukur yang terlampir dalam *LOr. 7858* merupakan salinan dari buku (naskah) yang terdapat dalam *kandaga* (peti) Kab. Galunggung (Sukapura). Dalam *LOr. 7858*, kisah Dipati Ukur terletak pada halaman 3-26.⁵⁶

7. *LOr. 7905* (*Wawacan Sajarah Galuh*) mulanya milik Sn. H. yang diserahkan dan hingga sekarang tersimpan di UBL. Huruf dan bahasa yang digunakan ialah huruf Pegon yang bertanda vokal dan berbahasa Sunda. Ceritanya disusun dalam bentuk tembang.⁵⁷ Pengarangnya tidak mencantumkan namanya dalam karangannya. Begitu pula tentang waktu dan tempat karangan itu disusun tidak terdapat dalam naskah itu. Pada kolofonnya hanya disebutkan bahwa karangan itu dinamai *Wawacan Sajarah Galuh*. Bupati Galuh yang disebut terakhir dalam naskah ini adalah Arya Kusumah Diningrat, yang memerintah di Galuh (1839-1886.) Mulanya ia disebut Raden Tumenggung Kusumah Dinata, mengikuti nama leluhurnya. Dengan begitu, *Wawacan Sajarah Galuh* dikarang antara 1847-1851. Naskah ini ditulis dalam buku tulis bergaris ukuran 11 x 17½ cm dan ukuran tulisannya 8½ x 14 cm setebal 178 halaman. Tiap halaman terdiri atas 9 baris. Naskah ini diterima Sn. H. antara 1889-1894, antara tahun penerimaan *LOr. 7858* dan penerimaan *LOr. 7399*. Kisah Dipati Ukur terdapat pada halaman 109-153.⁵⁸
8. *LOr. 7442* berasal dari koleksi naskah Sn. H. yang kemudian diserahkan kepada UBL. Naskah ini ditulis dengan huruf Jawa-Sunda yang kurang jelas sehingga sukar untuk dibaca. Begitu pula bahasa Jawa yang digunakan dalam naskah tersebut sukar untuk dimengerti, karena susunan kalimatnya kurang teratur, Kertas daluang untuk menuliskan

⁵⁵ Edi S. Ekadjati, *loc.cit.*, h. 16-17.

⁵⁶ Edi S. Ekadjati, *loc.cit.*, h. 18.

⁵⁷ Edi S. Ekadjati, *loc.cit.*, h. 18-19.

⁵⁸ Edi S. Ekadjati, *loc.cit.*, h. 19.

naskah ini sudah rusak bagian pinggirnya. Jilidnya terbuat dari kulit. Tebalnya 325 halaman, tiap halaman terdiri rata-rata atas 11 baris. Ukuran kertas dan bagian yang ditulisnya adalah $14\frac{1}{2} \times 20$ cm dan 12×16 cm. Kisah Dipati Ukur terdapat pada halaman 226-229.⁵⁹ Penulis, penulisan, penyusun, waktu, dan tempat penyusunannya tidak dijelaskan dalam naskah.⁶⁰ Dilihat dari penyebutan gelar tumenggung bagi Bupati Surianagara dalam bagian “Sejarah” Sumedang di atas, kiranya bagian “Sejarah” Sumedang dari *LOr.* 7442 disusun antara 1792-1798. tepatnya sesudah 30 September 1791 dan sebelum 20 November 1798. Kisah Dipati Ukur dari bagian “Sejarah” Sumedang itu pun kiranya disusun sekitar waktu itu.⁶¹

9. *LOr.* 6499 (*Kitab Pancakaki*) ditulis dengan huruf Pegon bertanda vokal dan menggunakan bahasa Jawa berbentuk prosa. Kertasnya bergaris berukuran 21×31 cm. Ukuran bagian yang dipakai tulisan adalah 19×30 cm. Tebal naskah 100 halaman, tiap halaman terdiri dari 32 baris. Judul yang tertulis pada naskah adalah *Kitab Pancakaki*. “*Pancakaki*” dalam bahasa Sunda berarti pertalian keluarga. Judul ini sesuai dengan sebagian besar isi naskah yang membicarakan hubungan kekerabatan pada bupati Sumedang.⁶² Dalam naskah tertulis penanggalan 24 Agustus 1846 dan 1 Ramadan 1262 Hijriah tahun Ze. Pada halaman 83-84, tertera catatan berbagai peristiwa disertai waktu kejadiannya pada kolom-kolom yang teratur. Peristiwa yang disebut terakhir terjadi pada 1848. Tahun 1846 adalah tahun penulisan naskah ini dan angka 39 sebagai jarak waktu (38 tahun) antara naskah itu ditulis dengan naskah itu diterima oleh penulis catatan tersebut.⁶³ Kisah Dipati Ukur terdapat pada hal. 3-6. Menurut pengakuan penulisnya, kisah Dipati Ukur merupakan salinan dari naskah karangan Adipati Surialaga.⁶⁴
10. *LOr.* 7813 (*Carita Ukur*) tersimpan di UBL diserahkan oleh ahli waris Sn. H. Naskah *Carita Ukur* diterima Sn. H, dari Bandung pada 1895. Bahasanya bahasa Sunda, tetapi di sana-sini terdapat kata-kata Jawa, menggunakan huruf Pegon bertanda vokal dan berbentuk prosa. Naskah ini ditulis dalam buku tulis bergaris ukuran $16\frac{1}{2} \times 21\frac{1}{2}$ cm dengan ukuran bagian yang ditulisnya $12\frac{1}{2} \times 17$ cm, dengan tebal 88 halaman, tiap halaman terdiri dari 12 baris. Penyusun atau penulis naskah tidak mengungkapkan identitasnya. Pada kolofon hanya diterangkan waktu selesainya penulisan: malam Selasa

⁵⁹ Edi S. Ekadjati, *loc.cit.*, h. 21.

⁶⁰ Edi S. Ekadjati, *loc.cit.*, h. 21-22.

⁶¹ Edi S. Ekadjati, *loc.cit.*, h. 22.

⁶² Edi S. Ekadjati, *loc.cit.*, h. 22.

⁶³ Edi S. Ekadjati, *loc.cit.*, h. 23-24.

⁶⁴ Edi S. Ekadjati, *loc.cit.*, h. 24.

jam 11 (23:00) tanggal 15 Rabi'ul Akhir 1312 Hijriah atau 16 Oktober 1894. Pada naskah ini terdapat tiga buah kisah Dipati Ukur, yaitu pada halaman I-IV, 1-19, dan 76-79.⁶⁵

11. *Carios Wiwitan Raja-raja di Pulo Jawa* (selanjutnya ditulis *CWRRDPJ*) berasal dari koleksi C.M. Pleyte dan kini tersimpan di Museum Pusat Jakarta. Naskah ini ditulis pada kertas tulis bergaris membayang ukuran polio (34 x 22 cm). Pada kertas terdapat tulisan membayang "G. Kolff & Co" yang mungkin merupakan nama pabrik atau pemesan kertas tersebut. Tebal naskah 81 halaman, tiap halaman terdiri atas 32-34 baris. Ukuran bagian yang berisi tulisan 30 x 6-10 cm. Naskah ini berbahasa Sunda, berhuruf Latin, berbentuk *tembang*. Tidak diperoleh keterangan mengenai identitas penyusun (penulis) serta waktu dan tempat penyusunan naskah. Hanya berdasarkan persamaan isi dan jalan cerita serta persamaan bagian terbesar kata-kata yang digunakan dalam naskah ini dengan *LOr. 7905*, kiranya dapat ditentukan bahwa karangan dalam naskah ini disusun antara 1847-1851. Sedangkan penulisan naskah tersebut harus sudah dilakukan sebelum 22 Juni 1917. Dalam naskah ini, kisah Dipati Ukur terdapat pada halaman 52-70.⁶⁶
12. *KBG 513*, dalam *Yaarboek BGKW 1933*, dinamai *Salasilah Suci*. Naskah ini mulanya milik Holle. Setelah Holle wafat di Bogor pada 3 Mei 1896, koleksi naskahnya disimpan di *Aglemene Secretarie* Bogor. Atas kerelaan ahli warisnya, N.P. van den Berg, koleksi naskah Holle yang berjumlah 69 buah, termasuk naskah ini, diserahkan kepada BGKW pada 19 Agustus 1901. Naskah ini ditulis pada jenis kertas yang sama dengan kertas yang digunakan *LOr. 7858*. Kertasnya berukuran 21 x 33 cm dan ukuran bagian yang ditulisi 17½ x 30 cm. Tebal naskah 25 halaman, tiap halaman terdiri dari 29 baris. Naskah ini berbahasa Jawa, berhuruf Jawa-Sunda, berbentuk prosa. Menurut kolofonnya, kisah Dipati Ukur pada naskah ini disusun tahun 1782. Tetapi identitas penyusunnya tidak diungkapkan. Isi dan jalan cerita serta hampir semua kata yang digunakan dalam kisah Dipati Ukur pada naskah ini sama dengan kisah Dipati Ukur pada *LOr. 7858*. Hal ini menunjukkan bahwa kisah Dipati Ukur dalam kedua naskah itu mempunyai hubungan yang erat sekali. Dalam *KBG 513*, kisah Dipati Ukur termuat pada halaman 6-9.⁶⁷
13. *Add. 12320 (Babad Kraton)* tersimpan di perpustakaan British Museum di London. Pada 1812, naskah ini diambil dari Keraton Yogyakarta oleh seorang anggota pasukan Inggris yang menduduki Yogyakarta. Setelah beberapa lama berada dalam koleksi pribadi John Crawford, naskah ini dijual kepada British Museum pada Februari 1842.⁶⁸ Naskah ini

⁶⁵ Edi S. Ekadjati, *loc.cit.*, h. 24.

⁶⁶ Edi S. Ekadjati, *loc.cit.*, h. 25.

⁶⁷ Edi S. Ekadjati, *loc.cit.*, h. 26.

⁶⁸ Edi S. Ekadjati, *loc.cit.*, h. 26.

berbahasa dan berhuruf Jawa. Tebalnya 1.400 halaman atau 717 lembar kertas polio ukuran 25 x 41½ cm. Sebenarnya naskah ini tak berjudul tapi kemudian dinamai *Babad Kraton* berdasarkan penyebutan dalam naskah itu sendiri pada hal. 715 di mana diungkapkan identitas penyusunnya: Rd. Tumenggung Jayengrat, menantu Sultan Yogyakarta Pangeran Mangkubumi (1749-1792) dan masih keturunan keraton Mataram.⁶⁹ *Add. 12320* mulai disusun pada hari Minggu Pon tanggal 23 Ruwah 1703 Jawa (28 September 1777) dan selesai delapan bulan kemudian. *Microfilm* naskah ini terdapat di bagian Tepas Widyo Budoyo keraton Yogyakarta sebagai hadiah M.C. Ricklefs pada Juli 1969. Dalam naskah ini, kisah Dipati Ukur terdapat pada halaman 279b-280b.⁷⁰

14. *IOL Jav. 36(B) (Babad Sengkala)* kini tersimpan di Indian Office Library, London, Inggris. Pada masa kolonial Inggris (1811-1816), banyak naskah dari Keraton Yogyakarta diambil oleh orang Inggris, termasuk oleh Raffles. Tapi Raffles hanya mengambil naskah yang dipandangnya penting dan wujudnya indah. *IOL Jav. 36(B)* termasuk naskah yang tidak dipilihnya. Kemudian naskah ini diambil oleh Calin Mackenzie dan dibawa ke India sekitar 1811-1813. Naskah ini berbahasa dan berhuruf Jawa dalam bentuk *tembang*. Naskah ini dinamai *Babad Sengkala*, karena isinya menyebut tahun terjadinya peristiwa secara kronologis dalam bentuk *candrasengkala*. *Babad Sengkala* berasal dari zaman Kartasura. Naskah ini disusun pada 17-18 November 1738. Penyusunnya tidak mengungkapkan identitasnya, tapi diperkirakan berasal dari lingkungan Kartasura yang mempunyai hubungan (keluarga atau kerja) dengan susuhunan Kartasura.⁷¹
15. *LOr. 8609(C) (Babad Nithik)* merupakan saduran dalam bentuk prosa dari *Babad Nithik* yang berbentuk *tembang*. Penyaduran ini dibuat atas suruhan Rd. A. Danureja atau Pangeran Cakraningrat, Patih Yogyakarta. Naskah mulai dikerjakan pada Jumat, tanggal 10 Jumadil Awal tahun Be, 1840 Jawa atau 20 Mei 1910.⁷² *Babad Nithik* ditulis dalam huruf Latin dan berbahasa Jawa. Tak ada keterangan mengenai naskah induknya yang disusun dalam bentuk *tembang*. Kiranya, naskah induknya tersimpan di Keraton Yogyakarta dan penyadurannya dilakukan oleh seorang pegawai keraton.⁷³
16. *YPS 32 (Kitab Sajarah Sumedang)* tersimpan di bagian sejarah Yayasan Pangeran Sumedang di Sumedang, Jawa Barat. Naskah ini berbahasa Jawa dengan huruf Pegon bertanda vokal, berbentuk prosa. Kertas yang digunakan adalah kertas putih tanpa garis berukuran folio. Seluruh isinya merupakan salinan dari *LOr. 6499* yang ditulis R.

⁶⁹ Edi S. Ekadjati, *loc.cit.*, h. 26-27.

⁷⁰ Edi S. Ekadjati, *loc.cit.*, h. 27.

⁷¹ Edi S. Ekadjati, *loc.cit.*, h. 27.

⁷² Edi S. Ekadjati, *loc.cit.*, h. 27-28.

⁷³ Edi S. Ekadjati, *loc.cit.*, h. 28.

Natadimaja. Dengan begitu, penyusun naskah ini ialah R. Adipati Suryalaga (Dalem Talun). Penyalin dan waktu penyalinan tidak diketahui. Tetapi kiranya naskah ini disalin oleh seseorang yang masih sekeluarga atau seketurunan para bupati Sumedang.⁷⁴

17. *Babad Sajarah Sukapura* merupakan milik R. Muh, Sapei, Sekretaris Komisi Sajarah Sukapura, beralamat di Gang Kebon Manggu No. 4, Tasikmalaya. Naskah ini berhuruf Latin, berbahasa Sunda, dan berbentuk tembang. Kertas yang dipakai adalah kertas tulis bergaris ukuran 31 x 21 cm dan bagian yang ditulis berukuran 28 x 17 cm dengan tebal 72 halaman, di mana tiap halaman terdiri atas 41 baris.⁷⁵ Kata pemiliknya, naskah ini merupakan salinan dari naskah yang ditulis dengan huruf Pegon dan salinannya dikerjakan oleh R. Oboh Wiradimaja pada 1972. Naskah asli *Sajarah Sukapura*, yang disusun oleh Eyang Galonggong (R. Kanduruan Kertinagara), Bapak R. Muh. Sapei, hilang waktu zaman Revolusi ketika mengungsi sekitar 1946-1949.⁷⁶
18. *Sajarah Sukapura RSA* merupakan milik Raden Sulaeman Anggapraja, Ketua Kumpulan Wargi Sukapura cabang Garut, tinggal di Jl, Ciledug No. 225 Garut. Naskah ini berbahasa Sunda, berhuruf Pegon bertanda vokal, dan berbentuk tembang. Jenis kertas ialah kertas tulis putih yang sudah kekuning-kuningan tanpa garis. Kertasnya berukuran 21 x 16 cm dan ukuran tulisannya 17 x 14 cm. Tebal naskah 136 halaman, dan tiap halaman terdiri 11 baris. Tulisan memakai tinta hitam, tapi tanda batas bait dan nama *pupuh*-nya memakai tinta merah. Menurut kolofonnya, penulisan naskah selesai pada malam Jumat jam 21:00 tanggal 16 Rajab tanpa menyebutkan angka tahun. Identitas penulis naskah ini tidak diungkapkan di dalamnya.⁷⁷
19. *Sajarah Limbangan Bandung I* merupakan koleksi Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran (LKUP) Bandung. Menurut Sekretaris LKUP, naskah ini milik R. Anwas Adiwilaga, seorang keluarga bangsawan Bandung, yang diserahkan kepada lembaga itu. Menurut keterangan Anwas Adiwilaga, naskah ini sampai di tangannya sebagai pemberian salah seorang keluarganya yang tinggal di Leles (Garut) pada 1950-an. Naskah ini ditulis pada kertas tulis folio bergaris ukuran 23 x 35 cm dan bagian yang bertuliskan berukuran 19 x 30 cm. Naskah ini berhuruf Pegon bertanda vokal, kecuali dua halaman terakhir dan judulnya yang ditulis dengan huruf Latin, berbahasa Sunda, dan berbentuk prosa. Tebalnya 62 halaman, dan tiap halaman terdiri dari 20 baris, kecuali halaman 18 ada 12 baris, dan halaman 39 dan 60 kosong, pada halaman 55 ada 14 baris, pada halaman 58 dan 59 ada 19

⁷⁴ Edi S. Ekadjati, *loc.cit.*, h. 28.

⁷⁵ Edi S. Ekadjati, *loc.cit.*, h. 28.

⁷⁶ Edi S. Ekadjati, *loc.cit.*, h. 29.

⁷⁷ Edi S. Ekadjati, *loc.cit.*, h. 29.

baris, pada halaman 61 ada 30 baris, dan pada halaman 62 ada 38 baris. Judul yang terdapat pada jilid naskah tampaknya dibuat kemudian dari penulisan naskahnya. Pembubuhan angka I pada judul disebabkan masih ada lagi naskah yang sama judulnya. Tetapi walau judulnya sama, isi kedua naskah itu berbeda.⁷⁸ Penyusun naskah tidak mencantumkan namanya. Berdasarkan data dalam naskah dan fakta lainnya tentang sejarah Kab. Bandung, naskah ini dibuat antara sesudah Bupati Bandung R. Kusumah Dilaga berhenti dengan waktu penulisan daftar bupati-bupati Bandung oleh Ng. Warga Diprana (hal. 61-62) atau antara 1893-1906.⁷⁹

20. Naskah *Mangle Arum*, terdapat di perpustakaan Kirtya Bandung dalam sebuah bundel bersama-sama dengan silsilah bupati-bupati Bandung beserta keluarganya. Naskah ini diketik di atas kertas *doorslag* berukuran 34 x 21 cm dengan jarak satu setengah spasi. Tebal naskah 22 halaman, tiap halaman terdiri dari 37 baris. Bahasa yang dipakai bahasa Sunda dengan bentuk prosa. Berdasarkan kata “Banjoemas Sjiu” dan “Tjitjidas Son” yang terdapat dalam naskah dan sistem ejaan yang digunakan, dapat dipastikan bahwa penyusunan *Mangle Arum* dilakukan pada masa pendudukan Jepang (1942-1945), meski bisa jadi ceritanya sendiri telah ada sebelum waktu itu. Kisah Dipati Ukur dalam naskah ini jelas dipetik dari *Sajarah Bandung*. Penyusun naskah ini menyebut dirinya Haji Harun al Rasyid tanpa lebih jauh mengungkapkan identitasnya. Tetapi tampaknya ia mempunyai hubungan—setidak-tidaknya hubungan batin—dengan keluarga Wargi Bandung dan keluarga tokoh-tokoh Islam di Bandung. Haji Harun al Rasyid, selain punya hubungan dengan keluarga Wargi Bandung, mungkin juga mempunyai hubungan dekat dengan keturunan bupati-bupati Ukur yang menurunkan tokoh-tokoh agama di Mahmud, serta tokoh yang bergerak dalam bidang keagamaan. Sebenarnya ia hanya menyusun bagian-bagina kisah Dipati Ukur yang waktu itu (1942-45) sudah ada. Dalam catatan kaki, Ekadjati menulis bahwa itu dibuktikan dengan penggunaan *Sajarah Bandung* sebagai sumber dan mempercayai kebenaran ceritanya. Ia juga mempercayai bahwa Dipati Ukur menurunkan tokoh-tokoh Islam terkenal di Mahmud dan Cigondewa.⁸⁰
21. Naskah *Gandoang* ditemukan di Kebuyutan Gandoang, Wanasigra, Sindangkasih, Ciamis. Diperkirakan naskah ini ditulis oleh Ki Milu, seseorang yang memiliki hubungan erat dengan kekuasaan Galuh pada abad ke-17. Jumlah halaman naskah adalah 35 halaman isi dan 2 halaman kosong. Ukuran naskah 15,5 x 12,2 cm, sedangkan ukuran teksnya 12 x 9 cm. Jumlah baris teks pada tiap halaman di bagian depan sebanyak 10 baris dan beberapa

⁷⁸ Edi S. Ekadjati, *loc.cit.*, h. 30-31.

⁷⁹ Edi S. Ekadjati, *loc.cit.*, h. 2-3.

⁸⁰ Edi S. Ekadjati, *loc.cit.*, h. 31-32, 248, 285.

halaman akhir berisi 6 baris. Naskah ini tidak memiliki nomor halaman. Naskah *Gandoang* memakai bahasa Jawa dan aksara Jawa (Cacarakan), dengan bahan kertas daluwang. Dalam naskah ini, terdapat tiga pengirim surat: Eyang Raja Desa, Eyang Wiranangga, dan Susuhunan Senapati ing Ngalaga. Eyang Raja Desa dan Eyang Wiranangga dalam surat tersebut merupakan pemimpin lokal yang memiliki kekuasaan di wilayah Priangan Timur, sedangkan untuk sosok Susuhunan Senapati Ing Ngalaga ialah Sultan Agung Mataram. Surat dari Eyang Raja Desa dan Eyang Wiranangga ditujukan kepada Mas Putu (Putra) Imbanagara. Sementara, surat Susuhunan Senapati Ing Ngalaga ditujukan untuk Sang Asar. Ketiga surat tersebut bertanggalkan sama, yaitu Kamis, 3 Syawal tahun He (22 Maret 1635).⁸¹

22. *Babad Galuh*, sebagian besar mengisahkan Haryangbanga dan Ciungwanara, dua keturunan Kerajaan Galuh yang mewarisi Kerajaan Mahostikta dan Pajajaran. Sisanya mengisahkan silsilah para sultan Cirebon dan para bupati di Galuh dan Priangan. Manuskrip ini ditulis dalam bentuk *wawacan*, terdiri dari 373 halaman kertas dengan tinta hitam. Naskah ini memuat 48 *pupuh* (Dangdanggula, Pangkur, Sinom, dan pupuh-pupuh lain). Naskah ini merupakan salinan dari abad ke-19, yang disalin oleh Kyai Surengrania pada 1876. Asal naskah adalah Keraton Kasepuhan Cirebon. Ukuran sampul naskah: 21 x 16 cm, dengan ukuran tulisan 12,5 x 15,5 cm. Kondisi fisik naskah menunjukkan adanya kerusakan akibat serangga dan noda, namun tetap menjadi sumber berharga untuk memahami sejarah Galuh.⁸²
23. *Naskah Mertasinga*, ungkap Uka Tjandrasasmita, lebih luas dari *Babad Tjerbon* (koleksi Dr. J.L.A. Brandes) yang diterbitkan dengan disertai teksnya oleh Dr. D.A. Rinkes dalam *VBG LIX*, tahun 1911. Masa kesejarahan yang diuraikannya pun sampai sekitar akhir abad ke-19. Banyak peristiwa yang diuraikan dalam naskah ini yang dapat dibandingkan dengan babad-babad lain seperti *Purwaka Caruban Nagari* susunan Pangeran Arya Cerbon (1720), *Negarakertabhumi* susunan Pangeran Wangsakerta, juga *Sajarah Banten* yang pernah diteliti dan menjadi disertasi Dr. R.A. Hoesein Djajadiningrat di Universiteit Leiden tahun 1913.⁸³ Diberi nama *Naskah Mertasinga*, karena naskah ini ditemukan di Mertasinga. Naskah ini didapat dari M. Argawinata, pensiunan Asisten Wedana Mertasinga, yang memiliki garis keturunan ke Kasepuhan. Oleh penerjemah, yaitu Amman

⁸¹ Zaedin, "Kajian Teks Naskah Gandoang Wanasigra Wanasigra Sindangkasih Ciamis," *Jurnal Tamaddun*, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni, 2019: 135-168, h. 164-165.

⁸² Rumah Naskah Nusantara, "Menelusuri Jejak Galuh: Narasi Epik dalam Babad Galuh," t.t., <https://rumahnaskah.id/infonaskah/mpubfca4hbg8/babad-galuh>

⁸³ Uka Tjandrasasmita, "Naskah Mertasinga: Hasil Alih Aksara dan Alih Bahasa dari Naskah-naskah Lama Mengenai Babad Cirebon dan Pajajaran," Cirebon., t.t., h. 1.

N. Wahju, naskah ini diberi nama: “Sajarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah Sunan Gunung Jati.” Naskah ini diperkirakan selesai ditulis pada 1889 setelah wafatnya Sultan Syamsuddin II dari Kasepuhan. Naskah ini ditulis dalam huruf Pegon dan berbahasa Jawa kuno dengan dialek Cirebon dan Sunda.⁸⁴

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini beragam, dari penelusuran pustaka (*library research*), baik melalui toko buku, perpustakaan, maupun perpustakaan digital; serta riset di lapangan, baik ke museum maupun sejumlah situs (cagar budaya) serta lokasi yang dinilai sebagai peninggalan zaman Dipati Ukur di sekitar Kota dan Kabupaten Bandung (yang sebagian telah dilaporkan orang-orang Eropa pada abad ke-19).

Studi pustaka dilakukan dengan mengunjungi kantor Komunitas Aleut di Jl. Srielok No. 9, Kec. Regol. Bandung, Perpustakaan Ajip Rosidi Jl. Garut, Dispusipda Jawa Barat Jl. Kawalayaan, Toko Lawang Buku Jl. Garut, Bandung. Adapun museum yang dikunjungi adalah Perpustakaan Nasional RI dan Museum Nasional di Jakarta, serta Museum Sri Baduga di Bandung, di mana beberapa naskah yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini tersimpan.

Studi pustaka digital dilakukan dengan mengunjungi perpustakaan digital Digitheek, yang dibentuk oleh Yayasan Corts, dengan bantuan Universitas Leiden dan *Nederlands Instituut voor Oorlogs-, Holocaust- en Genocidestudies* (NIOD). Dari Digitheek, peneliti memperoleh buku-buku yang diperlukan dalam bentuk digital (PDF), yaitu: *Jan Pietersz. Coen: Bescheiden Omtrent Zijn Bedrijf in Indie*, dari jilid I hingga jilid VI karya H. T. Colenbrander (1919, 1920, 1921, 1922, dan 1934), serta jilid VII karya W. Ph. Coolhaas (1952), yang semuanya diterbitkan oleh Het Koninklijk Instituut voor de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie di 'S-Gravenhage oleh percetakan Martinus. Nijhoff. Buku yang juga diunduh dari Digitheek adalah *Oud Batavia, Eerste Deel* karya De Haan (1922), yang diterbitkan oleh Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen di Batavia dan dicetak oleh G. Kolff & Co.⁸⁵ Mengenai penerjemahan terhadap bahasa Belanda yang dipakai dalam buku-buku yang berjilid-jilid tersebut, peneliti memakai layanan digital seperti Google Translator, AI Translator, dan Google Lens.

Data-data tertulis berupa naskah-naskah lama hasil penelitian para filolog yang kemudian dibukukan, atau diterbitkan sebagai jurnal atau makalah. Jadi, teks dalam naskah-naskah lama

⁸⁴ Cirboni, Syarifuddin, “Sajarah Wali Syekh Syarif Hidayatullah (Naskah Mertasinga),” 2014, https://web.facebook.com/Tajiemalel/posts/telaah-sejarah-sajarah-wali-syekh-syarif-hidayatullah-naskah-mertasinga-arya-lum/10157254436228357/?_rdc=1&_rdr#

⁸⁵ <https://www.cortsfoundation.org/digitheek-en>

(termasuk naskah-naskah kuno) yang dipakai dalam penelitian ini sudah valid untuk dijadikan referensi. Karena itu, penelitian ini tinggal menyalin teks-teks dari naskah-naskah bersangkutan yang telah ditransliterasi dan diterjemahkan oleh para filolog, baik bahasa asli atau terjemahannya. Juga mengenai data berupa tradisi lisan, penelitian ini memakai bahan-bahan sumber lisan yang sudah dikumpulkan oleh para peneliti sebelumnya.

Pelacakan pustaka digital pun dilakukan guna mencari jurnal-jurnal, makalah-makalah, dan buku-buku dalam bentuk digital (PDF), juga melacak foto-foto (fotografi, peta, dan lukisan) semasa kolonial yang telah didigitalisasi. Peta-peta Batavia yang diperoleh di antaranya adalah peta tahun 1619⁸⁶, 1622⁸⁷, 1627.⁸⁸

Terhadap tinggalan-tinggalan arkeologis, penelitian dilakukan melalui observasi lapangan dengan mengunjungi lokasi-lokasi tersebut, sekaligus memotretnya sebagai bukti-visual yang mendukung penelitian. Lokasi-lokasi yang dikunjungi di antaranya: Astanaluhur, Desa Banjaran, Kec. Banjaran, Kab. Bandung (12-05-2026); situs Embah Bandong dan Batukarut, Desa Lebakwangi, Kec. Arjasari, Kab. Bandung (12-05-2026); Kp. Babakan Mantri, Desa Pinggirsari, Kec. Arjasari, Kab. Bandung (12-05-2026); Situ Cimeuhmal, Desa Banjaran Wetan, Kec. Banjaran, Kab. Bandung (04-07-2026); situs peninggalan Dipati Ukur di Kec. Paseh, Kab. Bandung; Situ Cisanti, Desa. Tarumajaya, Kec. Kertasari, Kab. Bandung (28 Mei 2026); Batu Panyandaan di Cimenyan, Bandung (16-10-2025); cagar budaya Dalem Abdul Teger Sentakdulang di Kp. Sentakdulang, Desa Mekarmanik, Kec. Cimenyan, Kab. Bandung (14-01-2026); cagar budaya Cisebel, Kel. Sukamiskin, Kec. Arcamanik, Bandung (14-01-2026); dan Kampung Mahmud di Desa Mekar Rahayu, Kec. Margaasih, Kab. Bandung (17-10-2025).

Adapun tinggalan berupa nyanyian rakyat (*folksong*) adalah lagu yang dinyanyikan anak-anak selagi bermain petak-umpet (*ucing sumput*) yaitu “Ja Leu Leu Ja” yang konon merupakan kode rahasia yang diciptakan rakyat Ukur ketika berada di persembunyian mereka dalam menghadapi pasukan Mataram.

⁸⁶ De Haan, *Oud Batavia, Eerste Deel*. Gedenkboek uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen naar aanleiding van het driehonderdjarig bestaan der stad in 1919. (Batavia: G. Kolff & Cvo, 1922), h. 27.

⁸⁷ https://www.researchgate.net/figure/map-shows-stronger-jurisdiction-in-the-alignment-of-settlements-and-newly-entrenched_fig5_328545092

⁸⁸ https://www.researchgate.net/figure/map-emphasizes-a-well-defined-layout-of-settlements-as-well-as-a-new-canal-Het_fig6_328545092

4. Teknik Analisis Data

Untuk penelitian kualitatif, prosedur analisis data diuraikan dalam tahapan-tahapan sebagai berikut⁸⁹:

1. unitisasi, yaitu penggabungan beberapa unit yang lebih kecil menjadi satu unit yang lebih besar untuk tujuan meningkatkan efesiensi penelitian. Data-data berupa naskah-naskah Sunda kuno, surat-surat laporan sezaman yang ditulis dan diterima oleh J.P. Coen dari para koresponden VOC, surat piagam pengangkatan tiga bupati baru di Priangan dari Sultan Mataram, tinggalan-tinggalan arkeologis (makam, petilasan, situs Dipati Ukur). digabungkan sebagai sumber-sumber primer. Sementara, data-data berupa naskah-naskah lama (historiografi tradisional), terbitan-terbitan berisi laporan orang-orang Eropa abad ke-19, buku-buku zaman kolonial, serta tradisi-tradisi lisan, digabungkan sebagai sumber-sumber sekunder.
2. kategorisasi, yaitu pengelompokan objek, ide, atau informasi berdasarkan kesamaan karakteristik. Kategorisasi ini diterapkan pada naskah-naskah Sunda kuno serta laporan-laporan VOC sezaman sebagai sumber primer, serta pada naskah-naskah lama sebagai sumber sekunder. Kategori sumber-sumber VOC tersebut dibagi menjadi dua kategori. *Pertama*, surat-surat laporan yang ditulis langsung oleh Coen, Guberrur Jenderal VOC, sebagai saksi mata atas penyerangan pasukan gabungan Mataram terhadap Batavia pada 1628. *Kedua*, surat-surat laporan yang ditulis oleh beberapa korespondensi VOC kepada Coen dan Jaques Speeck, tentang kehadiran pelarian dan utusan dari Ukur dan Sumedang di Batavia, wilayah selatan Batavia, sekitar Cisadane di Tangerang, perbukitan dekat Citarum, dan ibukota Banten; juga berita mengenai hukuman mati bagi ribuan orang di gerbang ibukota Mataram. Sedangkan, kategori sumber-sumber sekunder dibagi ke dalam dua bagian: naskah-naskah lama berbahasa Sunda dan Jawa yang memuat versi-versi mengenai Dipati Ukur; serta penerbitan dan catatan laporan orang-orang Belanda dan Eropa tentang tradisi lisan Dipati Ukur serta peninggalan-peninggalan berupa petilasan Dipati Ukur. Kategori selanjutnya adalah bukti-bukti visual seperti peta zaman kolonial serta foto situs-situs Dipati Ukur hasil riset lapangan.
3. penafsiran, yaitu proses memahami dan memberikan penjelasan (makna) terhadap sesuatu yang bersifat lisan, tekstual, atau fenomena. Penafsiran diperoleh setelah langkah verifikasi data dilakukan, baik terhadap sumber-sumber primer maupun sekunder, bahwa langkah politik yang diambil oleh Dipati Ukur merupakan perlawanan terhadap

⁸⁹ Tim Pascasarjana UIN SGD, *Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2024), h. 12.

triangulasi, yaitu memperkuat validasi penelitian dengan membandingkannya dengan penelitian orang lain (verifikasi silang lebih dari dua sumber) guna menguji konsistensi temuan yang diperoleh melalui instrumen yang berbeda, menggunakan data-data dari waktu, ruang, dan orang yang berbeda. Triangulasi membandingkan penelitian ini dengan tulisan-tulisan ilmiah para peneliti lain. Peneliti pun melakukan verifikasi-silang dengan naskah-naskah yang tidak atau belum sempat diteliti Ekadjati, juga dengan naskah-naskah Sunda kuna, serta pustaka-pustaka lainnya, guna menguji konsistensi temuan.

N	Kegiatan	
---	----------	--

[illegible]